

**ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *MAHAMIMPI ANAK NEGERI*
KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

Faesol Hasan

NIM 112110023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO**

2015

**ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI
KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

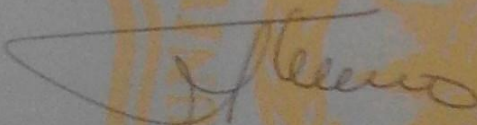
Oleh
Faesol Hasan
NIM 112110023

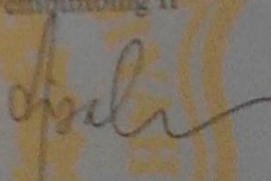
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

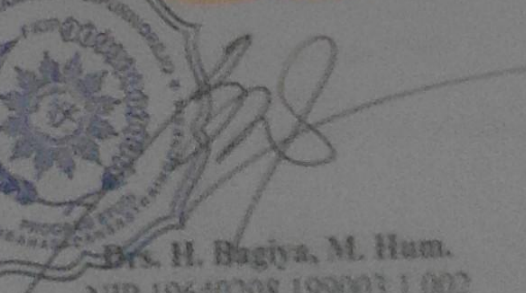

Prof. Dr. H. Sukirno, M.Pd.
NIP. 19560721 198403 1 001


Umi Faizah, M.Pd
NBM : 1056645

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




Drs. H. Bagiya, M. Hum.
NIP 19640208 199003 1 002

**ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI
KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh
Faesol Hasan
NIM 112110023

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Pada tanggal 1 Agustus 2015

TIM PENGUJI

Dra. Hj. Kadaryati, M.Hum
NBM 887082
(Penguji Utama)

Prof. Dr. H. Sukirno, M.Pd.
NIP. 19560721 198403 1 001
(Penguji I/Pembimbing I)

Umi Faizah, M.Pd
NBM : 1056645
(Penguji II/Pembimbing II)

Purworejo, 12 Agustus 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Hartono, M. M.

NIP. 19540105 4198103 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Faesol Hasan;

NIM : 112110023;

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

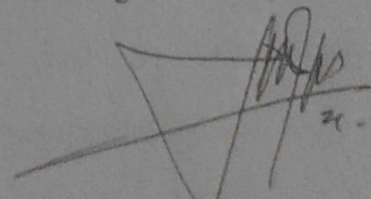
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab secara hukum yang diperkarakan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purworejo, 1 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Faesol Hasan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

1. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Qs. Al-Insyirah: 5-6).
2. “Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu”(Ali bin Abi Thalib).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak H. Ngasomudin dan Ibu Badariyah yang selalu *istiqamah* mendoakan, memberikan curahan kasih sayang;
2. Kakak-kakakku tercinta, Mas Akrom, Mas Melan, Mas Sugeng Susanto, Mas Aziz dan Mba iparku tersayang, Mba Vone, Linda dan Mba Eli yang selalu memberikan dukungan mental, dan material;
3. Sandaran hatiku Vina Ayu Lestari yang selalu mendoakan, dan memotivasiku dalam menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Purworejo;
4. Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuanganku di Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan inspirasi dalam studiku. *Jazza kumullah akhsanal jaza'* atas doa, cinta, dan kasih sayangnya.

PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Aspek Sosiologi Sastra *Novel Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA” dengan lancar. Skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi program Strata I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

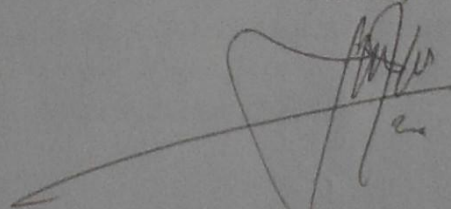
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang telah memberikan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Purworejo;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan surat keputusan izin penelitian;
3. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan persetujuan penelitian;

4. Prof. Dr. H. Sukirno, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Umi Faizah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
5. Dosen PBSI yang telah memberikan bekal dan dorongan terhadap penulis selama kuliah di Universitas Muhammadiyah Purworejo;
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan hidayah dan inayah-Nya atas segala jasa dan bantuan mereka. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi usaha peningkatan kualitas pembelajaran sastra Indonesia, khususnya bagi guru dalam pembelajaran menganalisis karya sastra yang berbentuk novel di Sekolah Menengah Atas.

Purworejo, 1 Agustus 2015

Peneliti,



Faesol Hasan

ABSTRAK

Hasan, Faesol. 2015. “Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas; (2) aspek-aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas ; dan (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan kartu pencatat data beserta alat tulisnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mencatat sumber-sumber data yang dianggap mendukung dalam penelitian.

Hasil analisis menunjukan unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi: (1) tema mengenai masalah perjuangan anak pedesaan yang terasing di pedalaman hutan pinus Banyumas Jawa Tengah dalam meraih pendidikan yang di cita-citakan; (2) alur novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menggunakan alur maju, (3) seting novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berada di Banyumas, Purwokerto, Jakarta, dan Jerman; (4) tokoh dan penokohan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis; dan sudut pandang novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menggunakan sudut pandang orang pertama. Aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi aspek kekerabatan, pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi. Sikap dan perilaku kehidupan dalam keluarga, persahabatan dan masyarakat tokoh Empat Pawana dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas mengandung aspek-aspek sosiologi sastra; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran sastra khususnya novel di SMA.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Penegasan Istilah	6
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Sistematika Skripsi.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	 13
A. Kajian Pustaka	13
B. Kajian Teoretis	17
C. Kerangka Berpikir	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Sumber Data	32
B. Objek Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	35
 BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	 36
A. Penyajian Data	36
1. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas.....	 36
2. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Mahamimpi Anak</i> <i>Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas	 38

	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas di SMA.....	38
B.	Pembahasan Data	43
	1. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas.....	43
	2. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas	76
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas di SMA.....	89
BAB V	PENUTUP	98
	A. Simpulan	98
	B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Unsur Intrinsik Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas	37
Tabel 4.2	: Aspek Sosiologi Sastra Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis

Lampiran 2: Biografi Pengarang

Lampiran 3: Daftar Tabel

Lampiran 4: Silabus

Lampiran 5: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 6: Kartu Pencatat Data

Lampiran 7: Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 8: Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran sosial masyarakat pada kurun waktu tertentu, yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial pada saat itu, karena karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial sehingga sebuah karya sastra dapat lahir karena adanya konflik yang mendukungnya. Selain itu, karya sastra diciptakan sebagai hasil reaksi pengarang terhadap kehidupan sosial dan kehidupan lingkungannya. Pada dasarnya karya sastra merupakan jembatan komunikasi yang menghubungkan antar pengarang dengan pembacanya. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya (Rahmanto. 1988:15). Hal ini terjadi karena sebuah karya sastra mengandung pesan di dalamnya, baik itu pesan moral, religi, atau pesan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra diharapkan sampai kepada pembacanya.

Seperti halnya sosiologi sastra, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam sebuah karya sastra khususnya dalam novel merupakan karya sastra yang berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik yang juga menjadi urusan dalam sosiologi.

Dalam penelitian terhadap analisis aspek sosiologi sastra, jelas tampak bahwa di dalam novel tentunya terdapat latar sosial budaya yang sangat erat berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya bahwa sosiologi melakukan kajian ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Sosiologi merupakan bidang kajian yang memiliki implikasi penting terhadap berkembangnya manusia dalam masyarakat, termasuk tumbuh dan berkembangnya mereka dalam dunia pendidikan. Sosiologi memberi sumbangan yang berarti bagi mereka yang tertarik dalam upaya melakukan melakukan kajian kritis terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, sosiologi juga membantu upaya melakukan perubahan dan reformasi sosial melalui berbagai cara (Maliki, 2010:4).

Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Sociology Of Literature*, (1972) dalam (Faruk, 2010:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai

lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, dan sosiologi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan apa yang ditentukan oleh masyarakat tertentu.

Aspek sosiologi di atas dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, akan tetapi sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur maupun secara revolusioner. Pada prinsipnya, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia sebagai suatu kolektivitas (Faruk, 2010:2).

Ritzer (1975) dalam (Faruk, 2010:2) mendeskripsikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok-pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Ada tiga paradigma yang menjadi dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, budaya dan lainnya yang semua itu merupakan struktur sosial yang dikaji dalam sosiologi sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai objek dan subjek penelitian. Dengan menggali dan menganalisis aspek sosiologi sastra yang terkandung dalam novel tersebut yang meliputi aspek sosial, agama, politik, ekonomi, budaya dan keluarga yang disampaikan pengarang dengan bahasa sebagai medianya, novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berkisah tentang pendidikan dan persahabatan, novel *Mahamimpi Anak Negeri* adalah sebuah novel yang mengangkat cerita tentang kehidupan anak desa yang miskin dan terasing di pedalaman hutan pinus daerah Banyumas Jawa Tengah.

Darwin, Elang, Tegar dan Waris adalah empat kawan sahabat yang berjuduk Empat Pawana, alam yang indah dan penuh dengan kesahajaan Yang Maha Esa mampu membentuk karakter anak yang cerdas dan memiliki tekad kuat dalam bersekolah dan mengaji, meskipun mereka harus menentang maut melewati belantaran hutan rimba setiap waktu demi belajar dan mengaji. Empat Pawana menjunjung tinggi pendidikan sekolah dan pendidikan agama, mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Berikut ini merupakan penjelasan dan contoh kutipan aspek sosiologi dari sudut pandang agama yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Aku termenung disetiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur dianggap pemecah persatuan masyarakat. Kami dianggap memberontak dan kami dimusuhi bila kami mendalilkan ayat Allah kepada mereka” (Pamungkas, 2013:49).

Dari kutipan novel di atas cukup jelas bahwa dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas terdapat aspek sosiologi dari sudut

pandang ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Sekolah menjadikan manusia berilmu pengetahuan, bertindak rasionalis dan realistis, mengaji menjadikan manusia faham agama dan membuat manusia tidak buta kenikmatan duniawi. Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa, agama menentukan moralitas manusianya, mereka anak-anak yang haus ilmu pengetahuan, berbeda dengan anak-anak lain yang se-usia mereka.

Namun, ironisnya cita-cita mereka yang luhur tidak mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan orang tua mereka sendiri menganggap bahwa tidak penting bersekolah dan mengaji, dengan semangat dan harapan yang tinggi mereka menjadikan harapan tersebut sebagai mahamimpi untuk desa Bukit Bayur, desa tempat mereka menaruh harapan demi sebuah masa depan yang lebih teduh bagi kehidupan religi dan sosialnya.

Novel ini sangat dekat dengan alam, daya kreativitas dan kepiawaian imajinasi pengarang mampu mengemas alam menjadi sesuatu yang indah menawan, suasana alam Bukit Bayur diungkapkan melalui deskripsi yang jelas memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Kegigihan, kesabaran, kerja keras, kesetia kawan dan semangat juang yang tinggi dalam belajar dan mengaji sangat jelas dituangkan pengarang dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Penyampaian aspek sosiologi sastra yang disampaikan penulis dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang dipadukan kedalam materi pembelajaran sastra.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya tidak lepas dari metode atau prinsip pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai sosial, budaya, moral dalam masyarakat tentunya juga harus dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran analisis aspek sosiologi sastra tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi diri siswa atau individu dalam kehidupan di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian diawali dengan adanya suatu permasalahan. Masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari kegiatan penelitian (Arikunto, 2010:69). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi tiga masalah, yaitu;

1. analisis aspek sosiologi sastra perlu diajarkan kepada peserta didik;
2. novel *Mahamimpi Anak Negeri* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sosiologi sastra di SMA;
3. novel *Mahamimpi Anak Negeri* banyak memuat aspek sosiologi sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar maka, batasan pembahasan dibatasi pada pengkajian unsur intrinsik, analisis aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA.

D. Penegasan Istilah

Agar istilah yang digunakan dalam judul ini dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca peneliti akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Sosiologi Sastra

Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Sociology Of Literature*, (1972) dalam (Faruk, 2010:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial, selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup.

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan, politik, negara dan sebagainya (Damono, 1979:8).

Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, dan sosiologi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan apa yang ditentukan oleh masyarakat tertentu.

2. Novel *Mahamimpi Anak Negeri*

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas diterbitkan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo pada bulan Juli 2013

tebal 21 cm, dengan jumlah halaman 438 halaman, dan novel ini penulis gunakan sebagai objek dan subjek penelitian.

3. Suyatna Pamungkas

Suyatna Pamungkas, lahir di Banyumas pada tanggal 10 Desember 1986. Masa sekolah dari SD hingga SMA ia habiskan di kota kelahirannya. Keterkaitan terhadap dunia sastra (cerpen, novel, atau puisi) muncul pada saat ia duduk di bangku SD. Bakat tersebut ia salurkan dengan mengirim puisi, cerpen, dan dongeng ke beberapa media serta mengikuti beberapa lomba kepenulisan.

Saat duduk di bangku SMA ia makin intens dalam menulis dan mengirimkan karyanya ke berbagai media cetak, seperti *Aneka Yess*, *Kawanku*, *Keren dan Beken*, *Gradasi*, *kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Group Jawa Pos*, dan lain-lain. Dunia sastra mendorongnya untuk hijrah ke kota Semarang dan menuntut ilmu sastra. Ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, angkatan 2005.

Pertengahan 2009 ia direkrut oleh sebuah *production house* di Jakarta sebagai asisten *scriptwriter* dalam penulisan skenario sebuah sinetron *stripping*. Kini ia banyak menghabiskan waktunya untuk menulis, karyanya yang telah terbit antara lain novel *Mahamimpi Anak Negeri*, *Big Hug Big Smile (Sabil)*, *Pemuda Republik*, *Kota Ibukota*, dan *Sunset In Istambul* (Proses terbit).

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Jamal, 2011:58). Dari pengertian istilah tersebut, disimpulkan bahwa maksud judul penelitian ini adalah analisis aspek sosiologi yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
2. Bagaimanakah aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
3. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan “Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk;

1. mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
2. mendeskripsikan aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas khususnya dalam aspek sosial, agama, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan keluarga;
3. mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai bahan pembelajaran analisis sosiologi sastra bagi peserta didik.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dibagi menjadi dua manfaat yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Teoretis

- a. Sebagai sumbangan penulis untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kepenulisan karya ilmiah.
- b. Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai analisis aspek sosiologi sastra khususnya dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- c. Sebagai langkah awal penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Dapat mempertimbangkan penyelenggaraan pendidikan tentang aktivitas belajar siswa sehingga, dapat mengantisipasi dengan program pembelajaran yang lebih baik.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan super visi dalam memperbaiki dan meningkatkan efisiensi dan aktivitas pelaksanaan belajar mengajar.
- c. Untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

H. Sistematika Skripsi

Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada halaman awal berisi halaman judul, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bab I, pendahuluan sebagai awal pembahasan. Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan permasalahan, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II, tinjauan pustaka dan kajian teoretis, memuat landasan penelitian sebelum melakukan penelitian. Teori ini dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan data hasil penelitian.

Bab III, memuat metodologi penelitian. Metodologi penelitian meliputi fokus penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV, berisi tentang penyajian dan pembahasan data. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang data penelitian yang diambil dari novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas mengenai aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel, unsur instrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA.

Bab V, berisi penutup. Penutup terdiri atas simpulan dan saran yang relevan dengan penelitian tersebut, kemudian sebagai acuan penelitian peneliti melampirkan sinopsis novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas beserta biografi pengarang dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini, disajikan kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Di bawah ini peneliti menyajikan uraian masing-masing dari pokok pembahasan tersebut.

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menyajikan beberapa buku yang dijadikan acuan penelitian ini. Setiap buku diklasifikasikan berdasarkan jenis pembahasannya, selanjutnya dikelompokkan dengan buku-buku lainnya yang sejenis. Selain itu, disajikan pula beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Beberapa Kajian Buku

Buku yang berjudul *Pengantar Sosiologi Sastra* (Faruk, 2014) memuat: (1) sosiologi sebagai cara pandang; (2) teori-teori tentang masyarakat; (3) sastra sebagai bahasa; (4) sastra sebagai karya fiktif imajinatif; (5) karya sastra sebagai ekspresi jiwa; (6) karya sastra dan dunia sosial; dan (7) beberapa kemungkinan definisi sosiologi mengenai sastra.

Buku yang berjudul *Sosiologi Sastra* (Supardi Djoko Damono, 1979) memuat: (1) sosiologi dan sastra; (2) pelopor teori sosial sastra; (3) markisme dan sastra; (4) strukturalisme genetik; (5) sastra politik dan ideologi; (6) pengarang, buku, dan pembaca; (7) masalah sastra populer.

Buku yang berjudul *Paradigma Sosiologi Sastra* (Nyoman Kutha Ratna, 2013) memuat: (1) hakikat sosiologi; (2) sejarah sosiologi; (3) sosiologi sastra Indonesia; dan (4) teori-teori sosiologi sastra.

Buku yang berjudul *Sosiologi Pendidikan* (Zainudin Maliki, 2010) memuat: (1) perkembangan perspektif sosiologi pendidikan; (2) sosiologi sebagai pendekatan pendidikan; (3) pendidikan dalam perspektif struktural fungsional; (4) pendidikan dalam perspektif konflik; (5) pendidikan dalam perspektif konstruksionis; dan (6) masalah sosiologi dalam pendidikan.

Acuan lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Kajian Teori Prosa Fiksi* (Burhan Nurgiyantoro, 2010) memuat: (1) kajian unsur intrinsik dalam karya sastra, dan (2) kajian unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

2. Beberapa Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap kajian sosiologi sastra telah banyak dilakukan oleh mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammdiyah Purworejo. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah: 1) Asih Dwi Puspitasari (2012), 2) Ali Zulfitri (2012), dan 3) Dian Kurniawan (2011).

1) Puspitasari (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Atas Nama Cinta* karya Wahyu Sujani dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Dalam penelitian tersebut peneliti

membahas tentang aspek-aspek sosial seperti: cinta kasih, moralitas, ekonomi, kekerabatan, dan kepercayaan. Peneliti juga membahas hubungan aspek-aspek sosiologi karya sastra yang merupakan cerminan diri dalam novel tersebut yang merupakan gambaran dari pengarang itu sendiri. Penelitian yang dilakukan Puspitasari mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dengan yang penulis lakukan adalah aspek-aspek sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya Asih tidak meneliti unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik.

- 2) Zulfitri, (2012) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosiologi Tokoh Novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata”. Dalam penelitiannya, Zulfitri menganalisis aspek-aspek sosiologi berdasarkan proses sosial mencakup kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan dan akomodasi. Penelitian yang dilakukan Zulfitri, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah Zulfitri meneliti aspek sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya Zulfitri tidak meneliti unsur pembangun novel dan rencana pelaksanaan pembelajarannya.
- 3) Kurniawan (2011) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Perempuan Terluka* karya Qaishra Shahriz dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Hasil penelitian tersebut merumuskan permasalahan menjadi tiga, yaitu: (1) bagaimana aspek-aspek sosial yang meliputi aspek ke-kerabatan, ekonomi, cinta kasih,

kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan dalam novel *Perempuan Terluka*, (2) bagaimana hubungan aspek-aspek sosial dalam novel *Perempuan Terluka*. (3) bagaimana pembelajaran novel *Perempuan Terluka* di kelas XI SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang aspek-aspek sosiologi dalam novel dan pembelajarannya di SMA. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, dan aspek sosiologi yang terdapat dalam penelitiannya. Kurniawan tidak mengkaji aspek religi dan kebudayaan, perbedaan lainnya juga terdapat pada objek penelitiannya, Kurniawan mengkaji novel *Perempuan Terluka* Karya Qaisra Sahraz, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas merupakan suatu sumbangan pemikiran yang sangat berharga bagi peneliti. Kebanggaan dan penghargaan yang tinggi peneliti berikan padanya, namun di sisi lain peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mengkaji aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

Sehubungan dengan itu penelitian yang di kerjakan dengan menganalisis aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan rencana pelaksanaan

pembelajarannya di SMA, setahu peneliti belum pernah dikerjakan oleh orang lain di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

B. Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan penjabaran kerangka teori yang memuat beberapa kumpulan materi terpilih dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Teori mampu merangsang perkembangan pengetahuan baru dengan jalan memberikan bimbingan kearah penyelidikan selanjutnya (Furchan, 1982:38). Suatu karya ilmiah agar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya harus menggunakan dasar analisis tertentu, yaitu secara teori yang logis dan masuk akal.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi analisi unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, aspek sosiologi sastra, dan rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang menikmati karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Novel merupakan bentuk prosa fiksi yang terbaru dalam sastra Indonesia, novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih

panjang (Nurhayati, 2012:7). Banyak pakar dan teori yang membahas tentang unsur-unsur pembangun prosa fiksi. Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur pembangun prosa fiksi yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Stanton (2007:147) dalam (Nurhayati, 2012:8), mendeskripsikan bahwa tema adalah inti dari sebuah cerita di dalam novel, semua cerita yang dibangun berpusat dari satu tema, definisi yang disampaikan memaknai tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Tema adalah gagasan dasar sebuah cerita, gagasan dasar umum dalam sebuah karya sastra “novel” (Nurgiyantoro, 2010:70).

b. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Plot memang memiliki peran penting dalam satu cerita, fungsi plot adalah memberikan penguatan dalam proses membangun cerita. Waluyo (2008:146-147) (dalam Nurhayati, 2012:10) mendeskripsikan, plot memiliki fungsi yang membawa ke pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk ppada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan digunakan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Wibowo (2003:46-47) mengungkapkan bahwa novel-novel Indonesia adalah novel tokohan, yaitu segala persoalan berasal dan berpijak dari sang tokoh.

Waluyo (2008:27) dalam (Nurhayati, 2012:14) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokohnya, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak tokoh dalam itu sendiri.

d. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan banyak latar yang mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak prosa khususnya novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada dilikungan tokoh dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut (Nurhayati, 2012:16).

e. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2002:248) mendefinisikan sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sementara itu, Booth (dalam Nurgiantoro, 2002:249) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan kemasyarakatan. Sosiologi berarti ilmu yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat, mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013:1).

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan, politik, negara dan sebagainya (Damono, 1979:8). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial dalam kehidupan itu sendiri yang ada di dalam lingkup masyarakat. Dalam pengertian ini sosiologi mencakup kehidupan yang meliputi hubungan masyarakat dengan orang lain. Pada hakikatnya sosiologi sastra mempunyai pemahaman terhadap

karya sastra dengan aspek-aspek kemasyarakatan sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangnya.

Sosiologi sastra adalah kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga dan proses-proses sosial. Aspek sosiologi tersebut, dikatakan berhubungan dengan stabilitas sosial, berkelanjutan yang terbentuk antarmasyarakat yang berbeda-beda. Akan tetapi, sosiologi juga berhubungan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Faruk, 2014: 2).

Ian Waat mengklasifikasikan tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu:

a. Konteks sosial pengarang

Permasalahan pertama ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal utama yang dibahas dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat mempunyai pengertian, yaitu sampai sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu itu

dan sejauh mana sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra

Ian waat menyatakan bahawa sosiologi sastra mempunyai fungsi sosial sastra seperti efek menyenangkan bagi penikmat karya sastra (Faruk, 2014: 5).

3. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi karya sastra yang menekankan pada aspek-aspek sosial yang meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi. Adapun aspek-aspek sosial tersebut yaitu:

a. Kekerabatan (*Hubungan Sosial*)

Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (Tim Penyusun KBBI, 2008: 673).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif ikut berpartisipasi mengembangkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No 20/2003).

c. Politik

Politik merupakan segala urusan dan tindakan mengenai ketatanegaraan, pemerintahan negara atau negara lain, atau cara

bertindak dalam menghadapi atau menangani masalah (Depdiknas, 2008: 1091).

d. Ekonomi

Ekonomi adalah masalah sosial tentang pemanfaatan sumber daya yang terbatas jumlahnya untuk memuaskan kebutuhan manusia yang beraneka ragam (Sudarman, 1988:1). Perekonomian dalam cerita dapat dilihat dari bagaimana tatacara masyarakat hidup berdampingan dari berbagai golongan (ekonomi rendah, menengah, dan ekonomi atas).

e. Budaya

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu yang terstruktur rapi penuh makna, dan mengandung unsur keterkaitan lekat dalam kehidupan di masyarakat (Endraswara, 2006:1).

f. Religi (Agama)

Religi adalah hal yang bersifat religius yang mengacu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Religi erat hubungannya dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhannya (Tim Penyusun KBBI, 2008: 1159).

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA

Pembelajaran novel *Mahimipi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra di SMA

meliputi: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, Media Pembelajaran, dan Penilaian.

a) Standar Kompetensi

7. Membaca.

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

b) Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

c) Indikator

- 1) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, tokoh penokohan, latar, dan sudut pandang).
- 2) Siswa mampu menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 3) Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel.
- 4) Siswa mampu menemukan hal-hal yang patut diteladani dari tokoh dan merefleksikan dengan diri sendiri.

d) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

- 2) Siswa dapat memahami aspek sosiologi sastra, yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

e) Materi Pembelajaran

- a) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- b) Kajian prosa fiksi (unsur intrinsik).
- c) Kajian aspek sosiologi sastra.

f) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau struktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar. Metode yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan mata pelajaran dan juga yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk selalu aktif dan juga kreatif. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya sosiologi sastra dan fungsi novel oleh guru adalah *Two-Stay-Two Stray*.

Two-Stay-Two-Stray (TS-TS) merupakan metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling membantu satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2013:207).

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS) adalah sebagai berikut;

- 1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang telah terbentuk merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung;
- 2) siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam berpikir;
- 3) setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain;
- 4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain;
- 5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya mereka sendiri untuk melakukan temuan mereka dari kelompok lain;
- 6) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka;
- 7) masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

g) Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Tahap Awal

- a) Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa.
- b) Guru memaparkan indikator pembelajaran sastra.
- c) Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Tahap Inti

- a) Siswa membentuk kelompok kecil.
- b) Guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- c) Guru menjelaskan mengenai aspek sosiologi sastra yang ada di dalam novel.
- d) Setiap kelompok diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

3. Tahap Akhir

- a) Siswa diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial),

pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

- b) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pertemuan II

1. Tahap Awal

- a) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi.
- b) Guru mengulas materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

2. Tahap Inti

- a) Siswa diminta untuk menjelaskan materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- b) Siswa diminta untuk dapat menemukan unsur-unsur pembangun novel khususnya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, serta menemukan aspek-aspek sosiologi, yaitu aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi.
- c) Selanjutnya siswa diminta menyebutkan aspek-aspek sosiologi dalam novel menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi

kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

- d) Guru bersama-sama dengan siswa mendiskusikan jawaban siswa dan mencari jawaban yang paling tepat.

3. Tahap Akhir

- a) Guru menyimpulkan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- b) Guru menyampaikan manfaat dan kesulitan yang dihadapi.

h) Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Sumber Belajar

- 1) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Buku teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro.
- 3) Buku tentang sosiologi sastra karya Faruk.
- 4) Modul pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

i) Media Pembelajaran

- 1) Media Elektronik (LCD dan Leptop).
- 2) Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran.
- 3) Kamus Bahasa Indonesia.
- 4) Program powerpoint

j) **Evaluasi/Penilaian**

Evaluasi identik dengan penilaian, penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi peserta didik. Evaluasi karya sastra hendaknya kearah merasakan, menanggapi dan menghayati karya sastra, tahap evaluasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Para siswa diminta berdiskusi secara berkelompok untuk memahami unsur intrinsik novel dan aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Secara individual peserta didik diminta menginterpretasi unsur intrinsik dan aspek sosiologi sastra baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) *Observasi* merupakan tahap mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.

C. Kerangka Berpikir

Konsep pemikiran dalam penelitian ini bahwa, di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas terdapat aspek sosiologi sastra. Oleh sebab itu, novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, pengungkapan dan mencari tahu aspek sosiologi sastra dalam novel berarti menganalisis atau menerjemahkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hasil analisis aspek sosiologi sastra tersebut diharapkan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik diberikan tambahan bahan ajar pembelajaran novel yang berkaitan dengan apresiasi sastra, sedangkan peserta didik diharapkan dapat memahami aspek sosiologi yang terkandung di dalamnya.

Jadi, salah satu alternatif penyampaian aspek sosiologi dalam karya sastra disekolah adalah dengan menggunakan novel sebagai objek pembelajarannya. Oleh sebab itu, pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai harus diperhatikan secara cermat dan tepat supaya hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan sumber penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis. Di bawah ini akan disajikan uraian masing-masing pokok pembahasan tersebut.

A. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data adalah subjek yang dijadikan bahan dalam penelitian karena dari bahan tersebut dapat diperoleh bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, diterbitkan oleh Tiga Serangkai Pustaka Mandiri di Solo. Cetakan pertama pada bulan Juni 2013 dengan tebal 438 halaman.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian (Bungin, 2011:78). Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, diterbitkan oleh Tiga Serangkai Pustaka Mandiri di Solo. Cetakan pertama pada bulan Juni 2013 dengan tebal 438 halaman.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat dari objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi.

Ritzer (1975) dalam (Faruk, 2010:2) mendeskripsikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok-pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Ada tiga paradigma yang menjadi dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, budaya, pendidikan dan lainnya yang semua itu merupakan struktur sosial yang dikaji dalam sosiologi sastra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2010:308).

Kegiatan pengumpulan data dimulai dengan teknik teknik pengumpulan data yang akan digunakan (Sukmadinata, 2010:11).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mencatat sumber-sumber data yang dianggap mendukung dalam penelitian.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membaca keseluruhan novel secara cermat;
2. menandai keseluruhan novel yang mengandung unsur intrinsik dan aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
3. mencatat data-data yang diperoleh sesuai dengan objek kajian kedalam kartu pencatat data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Sugiyono, 2010:305). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan kartu pencatat data beserta alat tulisnya, yang didukung dengan buku teori sosiologi sastra, buku teori kajian prosa fiksi, dan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, beserta buku penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia, dengan mengumpulkan data-data yang empirik terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2014:25.) Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik *content analysis* atau teknik analisis isi, adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. menganalisis data unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
2. menganalisis aspek sosiologi yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
3. mencatat hasil analisis data ke dalam kartu pencatat data.

G. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data-data dalam penyajian ini akan disajikan dengan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang atau tanda-tanda khusus (Sudaryanto, 1993:145). Dengan teknik ini, hasil analisis dapat dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda dan lambang.

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Dalam bab ini, dipaparkan penyajian dan pembahasan data. Penyajian data meliputi unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, serta rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Di bawah ini akan disajikan uraian masing-masing pokok pembahasan tersebut.

A. Penyajian Data

Data penelitian terhadap “Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA” meliputi: (1) unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, (2) aspek-aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Pada bab ini, disajikan unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas antara lain meliputi tema, tokoh dan

penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Agar lebih jelas dapat diperiksa pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Unsur Intrinsik Novel *Mahimimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

No	Unsur Pembentuk Karya Sastra	Halaman Data
1.	Tema	
	a. Masalah Pendidikan	10, 11, 57, 64
	b. Masalah Hubungan Sosial (Kekerabatan)	29, 50, 75
	c. Masalah Agama	49, 56, 63, 122
	d. Masalah Ekonomi	141, 145
	e. Masalah Kebudayaan	48, 81
	f. Masalah Politik	416
	g. Masalah Cinta Kasih	94, 100, 192, 373, 403, 424
2.	Alur atau Plot	
	a. Tahap Penyituan	1, 5
	b. Tahap Pemunculan Konflik	17, 22
	c. Tahap Peningkatan Konflik	49, 58, 218, 251
	d. Tahap Klimaks	286, 396
	e. Tahap Penyelesaian	418
3.	Tokoh dan Penokohan	
	a. Tokoh Utama	30, 32, 40, 42, 107
	b. Tokoh Tambahan	50, 51, 90, 103, 118, 119, 409, 410
4.	Latar atau <i>Setting</i>	
	a. Latar Tempat	12, 16, 17, 89, 103, 119, 174, 159, 273, 313, 341, 397, 401, 407, 413
	b. Latar Sosial	45, 81
	b. Latar Waktu	1, 36, 494, 27
5.	Sudut Pandang	4, 17, 49, 228, 390

2. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas*

Adapun aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas* meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi. Agar lebih jelas data aspek sosiologi sastra tersebut di sajikan pada tabel di berikut ini.

Tabel 4.2
Data Aspek-Aspek Sosiologi Sastra

No	Aspek Sosiologi Sastra	Halaman Data
1.	a. Aspek Pendidikan	10, 11, 57, 64, 70, 301, 394, 412, 418, 433
2.	b. Aspek Kekerabatan (Hubungan Sosial)	30, 50, 75
3.	c. Aspek Ekonomi	57, 141, 145
4.	d. Aspek Politik	416
5.	e. Aspek Budaya	48, 81
6.	f. Aspek Agama	49, 56, 63, 122

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel *Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas* di SMA

No	Komponen	Deskripsi Data
1.	Standar Kompetensi 7. Membaca	(Membaca) memahami berbagai hikayat novel terjemah/novel Indonesia.
2.	Kompetensi Dasar 7.2	Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemah/novel Indonesia.
3.	Indikator	a. Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik novel

		<i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. b. Siswa mampu menganalisis aspek sosiologi sastra novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. c. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. d. Siswa mampu menemukan hal yang patut diteladani dari tokoh novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas dan merefleksikan dengan diri sendiri.
4.	Tujuan Pembelajaran	a. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. b. Siswa dapat menganalisis aspek sosiologi sastra novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. c. Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. d. Siswa dapat menemukan hal yang patut diteladani dari tokoh novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas dan merefleksikan dengan diri sendiri.

5.	Materi Pembelajaran	a. Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. b. Unsur Intrinsik novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. c. Aspek sosiologi sastra.
6.	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode (TS-TS) <i>Two-Stay-Two-Stray</i> yang merupakan sistem pembelajaran kelompok.
7.	Kegiatan Pembelajaran	Tahap I Pendahuluan a) Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa. b) Guru memaparkan indikator pembelajaran sastra. c) Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Inti a) Siswa membentuk kelompok kecil. b) Guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. c) Guru menjelaskan mengenai aspek sosiologi sastra. d) Setiap kelompok diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas.

		Penutup Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Tahap II Pendahuluan - Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi. - Guru mengulas materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Inti - Siswa diminta untuk menjelaskan materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. - Siswa diminta untuk dapat menemukan unsur-unsur pembangun novel khususnya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, serta menemukan aspek-aspek sosiologi, yaitu aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi. - Siswa diminta menyebutkan aspek-aspek sosiologi dalam novel menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas.
--	--	---

		d) Guru bersama-sama dengan siswa mendiskusikan jawaban siswa dan mencari jawaban yang paling tepat. Penutup a) Guru menyampaikan manfaat dan kesulitan yang dihadapi. b) Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a.
8.	Sumber Belajar	a) Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. b) Buku kajian prosa fiksi (unsur intrinsik). c) Buku sosiologi sastra.
9.	Alokasi Waktu	4 X 45 menit (empat jam waktu pembelajaran, dengan waktu 45 menit tiap jam pembelajaran).
10.	Media Pembelajaran	a. Media Elektronik (LCD dan Leptop). b. Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran. c. Kamus Bahasa Indonesia.
11	Evaluasi/Penilaian	a. Para siswa diminta berdiskusi secara berkelompok untuk memahami unsur intrinsik novel dan aspek sosiologi sastra novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas. b. Secara individual peserta didik diminta menginterpretasi unsur intrinsik dan aspek. c. <i>Observasi</i>: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan. d. <i>Tes tertulis</i>: menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi unsur intrinsik serta aspek sosiologi sastra baik secara lisan maupun tulisan.

B. Pembahasan Data

Sesuai dengan data yang telah disajikan, di bawah ini dipaparkan pembahasan terhadap analisis tersebut. Peneliti menguraikan secara rinci data-data yang disajikan dalam penyajian data, pembahasan data penelitian berupa analisis aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA.

Adapun data penelitian terhadap aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi; (1) unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas; (2) aspek-aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Pada bab ini, disajikan unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Unsur intrinsik yang peneliti analisis dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas antara lain meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Pada bagian ini disajikan unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi:

a. Tema

Tema yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berkisah tentang pendidikan dan persahabatan, novel *Mahamimpi Anak Negeri* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang

kehidupan anak desa yang miskin dan terasing di pedalaman hutan pinus daerah Banyumas Jawa Tengah. Darwin, Elang, Tegar dan Waris adalah empat kawan sahabat yang berjuduk Empat Pawana, alam yang indah dan penuh dengan kesahajaan Yang Maha Esa mampu membentuk karakter anak yang cerdas dan memiliki tekad kuat dalam bersekolah dan mengaji, meskipun mereka harus menentang maut melewati belantaran hutan rimba setiap waktu demi belajar dan mengaji.

Empat Pawana menjunjung tinggi pendidikan sekolah dan pendidikan agama, mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa, agama menentukan moralitas manusianya, mereka anak-anak yang haus ilmu pengetahuan, berbeda dengan anak-anak lain yang se-usia mereka. Namun, ironisnya cita-cita mereka yang luhur tidak mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan orang tua mereka sendiri menganggap bahwa tidak penting bersekolah dan mengaji, dengan semangat dan harapan yang tinggi mereka menjadikan harapan tersebut sebagai mahamimpi untuk desa Bukit Bayur, desa tempat mereka menaruh harapan demi sebuah masa depan yang lebih teduh bagi kehidupan religi dan sosialnya.

Novel ini sangat dekat dengan alam, daya kreativitas dan kepiawaian imajinasi pengarang mampu mengemas alam menjadi sesuatu yang indah menawan, suasana alam Bukit Bayur diungkapkan melalui deskripsi yang jelas memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas terdapat

beberapa masalah. Pengertian masalah dengan tema berbeda, karena masalah merupakan unsur pembangun suatu tema dalam karya sastra. Masalah yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dikelompokkan menjadi enam pokok permasalahan yaitu masalah pendidikan, agama, hubungan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan masalah politik.

a. Masalah Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam membentuk watak dan kepribadian anak khususnya peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan, fasilitas serta sarana dan prasarana yang layak perlu diperhatikan dengan baik oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya.

Saat ini keadaan sosial masyarakat juga berperan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang layak dan berkualitas, seperti yang terjadi pada tokoh Empat Pawana, keadaan yang tidak layak serta minimnya sarana dan prasarana yang ada mereka lalui setiap hari demi bersekolah dan demi mewujudkan cita-cita mereka yang luhur. Bahkan tokoh empat pawana tidak segan-segan menentang maut dan bahaya setiap harinya demi mewujudkan impian dan cita-citanya.

“Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyeberangi sungai, menembus rapatnya kebun tebu, mengitung petak sawah dan ladang, setiap hari dan setiap pagi, setiap sore dan setiap hari, setiap hari dan setiap malam, sepanjang tahun selalu begitu”(Pamungkas, 2013:10).

Dari kutipan di atas cukup jelas diceritakan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh empat pawana, memaksa mereka harus berjalan puluhan kilo demi sekolah dan demi pendidikan yang ingin mereka dapatkan. Saat ini, keadaan sosial masyarakat juga mendukung dalam terbentuknya pendidikan dan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, permasalahan dalam ruang lingkup sosial masyarakat juga dijumpai dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, berikut merupakan kutipan gambaran kehidupan masyarakat tokoh empat pawana dalam cerita.

“Dalam pengalaman kolektif atau habitus dusun kami, masyarakat dusun kami sangat jauh dari peradaban”(Pamungkas, 2013:11).

Meskipun keadaan sosial masyarakat yang tidak mendukung dan jauh dari peradaban hal itu tidak menjadikan empat pawana menyerah begitu saja, justru keadaan itu yang menguatkan tekad empat pawana untuk mendapatkan pendidikan yang semestinya ia dapatkan. Masyarakat Bukit Bayur diseragamkan miskin dan buta huruf.

“Kami diseragamkan miskin dan kami pun diseragamkan buta huruf”(Pamungkas, 2013:57).

Keadaan masyarakat dan Sumber Daya Manusia yang rendah tertinggal serta jauh dari harapan tidak menjadikan para punggawa Empat Pawana menyerah, justru mereka memiliki tekad yang kuat untuk mengangakat masyarakat Bukit Bayur dari Buta huruf dan kemiskinan. Dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah juga memiliki peranan yang pokok dalam hal itu, pemerintah wajib memberikan jaminan sarana dan prasarana yang baik dalam terwujudnya pendidikan yang diharapkan.

“Saat kelas dua kami sering berangkat siang hari. Mengingat ruang di sekolah kami harus bergantian dengan SD Satu Atap Sokawera. Kamipun belajar diruangan ini dengan ruang dan guru yang sama dari SD sampai SMP. Masuk sekolah siang kami harus rela pulang malam hari dan tentu saja orangtuaku mencak-mencak melihatku pulang malam hari, aku tidak boleh sekolah karena mereka pikir sekolah hanya menyita watu dan membuang waktu saja, mereka lebih suka anaknya menggembala domba, menyadap getah pinus dan menggarap sawah”(Pamungkas, 2013:64).

Dari kutipan di atas cukup jelas diceritakan bahwa sarana yang diberikan pemerintah kurang memadai, karena tokoh empat pawana harus bersekolah jauh dari desa mereka, bahkan harus bergantian ruang dengan anak SMP dan tak segan untuk pulang malam hari.

b. Masalah Hubungan Sosial (*Kekerabatan*)

Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Hubungan kekerabatan yang ada dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yaitu hubungan antar tokoh dengan tokoh yang lainnya. Hubungan kekerabatan

tersebut terlihat ketika pada suatu sore tokoh Tegar melakukan perlawanan terhadap kudeta yang dilakukakan oleh Darwin dan Elang selama ini.

“Hingga pada suatu sore Tegar melakukan penyerangan padaku dan Darwin. Tanpa ampun, tanpa belas kasihan, tanpa peduli pasal kedua dasa darma pramuka, kami menyerah akan kudeta yang dilakukan Tegar, dan sejak saat itulah kami berteman kami membentuk kelompok persahabatan bernama Empat Pawana” (Pamungkas, 2013:29).

Dari kutipan di atas jelas terlihat permasalahan yang terjadi antar tokoh dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, empat kawan sahabat dipersatukan dari sebuah pertengkaran sore itu. Permasalahan lainya juga terjadi pada tokoh Elang, pada suatu pagi terjadi perdebatan antara tokoh Elang dengan Ayah dan Ibunya, berikut kutipan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Lihatlah kelakuanmu itu, kelakuan empat pawana bikin repot orang se-dusun saja. Untung tegar tidak mati masuk jurang, atau mati dimakan celeng, atau disamber gledek. Atau mati terseret sungai kali gencar, coba kalo mati, kau bisa dimusuhi seumur hidup sama paman Sampid”(Pamungkas, 2013:50).

Ayah dan ibu Elang menuduh bahwa aktifitas yang Empat Pawana lakukan justru membuat repot orang satu dusun Bukit Bayur, bahkan ayah Elang takut jika terjadi apa-apa dengan Tegar yang akan mengakibatkan paman Sampid (ayah Tegar) memusihi keluarga Elang. Permasalahan lain yang pelik dan rumit juga terjadi pada tokoh Elang, berikut merupakan kutipan permasalahan dalam hubungan kekerabatan.

“Bagaimana mungkin kita bisa melawan orang tua kita, sedangkan sudah jelas menurut Uztad Ahmad melawan orang tua adalah dosa besar”(Pamungkas, 2013:75).

Kutipan novel di atas menjelaskan konflik batin yang terjadi pada tokoh Elang, konflik batin tersebut membuatnya ragu dalam berjuang memperjuangkan agama dan pendidikannya, Elang takut tindakan melawan orang tua itu merupakan dosa besar, orang tua Elang melarang untuk pergi sekolah dan mengaji, sementara Elang mempunyai semangat yang luar biasa dalam bersekolah dan mengaji.

c. Masalah Agama

Kepercayaan seseorang merupakan suatu tumpuhan bagi dirinya untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga masyarakat Bukit Bayur mereka mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat hingga mereka tidak mudah mengenal hal baru yang selama ini belum pernah mereka mengerti sebelumnya seperti pada kutipan berikut ini.

“Aku termenung disetiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana untuk mengIslamkan Bukit Bayur dianggap pemecah persatuan masyarakat. Kami dianggap memberontak dan kami dimusuhi bila kami mendalilkan ayat Allah kepada mereka”(Pamungkas, 2013:49).

Dari kutipatan di atas dapat kita pahami, bagaimana usaha Empat Pawana dalam mengislamkan Bukit Bayur yang justru dianggap sebagai pemecah persatuan masyarakat. Permasalahan dari segi agama tidak hanya datang dari kalangan masyarakat saja, tetapi

juga dari keluarga mereka sendiri. Berikut kutipan permasalahan agama dari keluarga Elang.

“Sebagai mana ibuku, orang-orang Bukit Bayur juga percaya ajaran *mengiwa* dan *menengen*. Mau bilang mereka agnostik rasanya tidak begitu tepat. Pasalnya semua orang Bukit Bayur menyatakan bahwa dirinya beragama Islam, sementara kita tahu orang-orang agnostik mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi enggan menjalankan atau memeluk agamanya”(Pamungkas, 2013:56).

Dari kutipan data di atas dapat kita pahami pertentangan yang diberikan oleh keluarga Elang terhadap aktivitas Empat Pawana dalam bersekolah dan mengaji.

“Kendati semua orang mengutuk rutinitas kami mengaji, tapi kami tak pernah patah semangat”(Pamungkas, 2013:63).

Keadaan masyarakat Bukit Bayur yang jauh dari Agama Islam yang sebenarnya membuat guru mengaji Empat Pawana yaitu Uztad Ahmad terkejut, mereka mengaku dirinya Islam, tetapi mereka tidak mengetahui ajaran agama Islam.

“*Astaghfirullah 'aladzim*, kasihan sekali mereka, beragama Islam tetapi tidak tahu bacaan syahadat dan rukun Islam. Kalian benar sekali, kita harus mengajarkan sedikit demi sedikit. Bukit Bayur beruntung, karena punya generasi seperti kalian, tutur Uztad Ahmad”(Pamungkas, 2013:122).

Elang merasa kecewa dan menyesal terhadap apa yang telah ia lakukan, karena usaha empat pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur justru dianggap sebagai pemecah persatuan masyarakat. Meskipun rutinitas empat pawana ditentang oleh masyarakat Bukit Bayur namun semangat juang dan kegigihan Empat Pawana terus

mereka perjuangkan. Dalam menghadapi permasalahan polemik agama di Bukit Bayur Empat Pawana senantiasa mendapat dukungan mental dan spiritual dari guru ngaji mereka yaitu Uztad Ahmad.

d. Masalah Ekonomi

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menceritakan permasalahan ekonomi kabupaten Banyumas saat itu, tutupnya pabrik gula berdampak pada perekonomian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pekerja pabrik saat itu, keadaan ekonomi yang menurun dimanfaatkan oleh perusahaan hutan yang berhasil melakukan ekspansi lahan hutan kabupaten Banyumas perusahaan hutan menyewa lahan masyarakat dengan upah sewa yang tak sebanding.

Hal tersebut justru menyebabkan perekonomian warga Banyumas kian menurun drastis, karena masyarakat Banyumas tidak lagi memiliki lahan untuk bercocok tanam. Masyarakat sangatlah dirugikan dengan penyewaan lahan yang tak sebanding dengan apa yang diperoleh masyarakat.

“Pada tahun 1930, terjadi badai perekonomian dunia yang dikenal dengan *malaise*. Tidak ada pengecualian termasuk Banyumas pun terkena imbasnya, imbasnya bagi kota kecil seperti Banyumas adalah tutupnya pabrik-pabrik gula di kabupaten Banyumas”(Pamungkas, 2013:141).

Bobroknya perekonomian dunia dan hilangnya mata pencaharian masyarakat berdampak pada penjarahan hutan yang luar biasa, penjarahan hutan tersebut berimbas pada bencana tanah longsor

hal tersebut justru dimanfaatkan bagi perusahaan hutan untuk mengadakan program transmigrasi dan bedol desa bagi masyarakat Bukit Bayur. Perusahaan hutan mengambil keuntungan dari program itu supaya mereka dapat memiliki sepenuhnya lahan masyarakat Bukit Bayur, dan meminimalisir penjarahan-penjarahan kayu yang dilakukan oleh masyarakat, berikut merupakan kutipan dari permasalahan permasalahan ekonomi yang terjadi di desa Bukit Bayur.

“Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan hutan sebagai alasan untuk melakukan transmigrasi desa Bukit Bayur. Transmigrasi adalah cara mensejahterakan masyarakat Indonesia secara merata”(Pamungkas, 2013:145).

Tokoh Elang tidak sepaham dengan ketiga sahabatnya yang sepaham dengan program transmigrasi yang diberikan pemerintah pada masyarakat Bukit Bayur. Elang bahkan menentang keras ketiga sahabatnya Elang menganggap itu hanya permainan pemerintah saja yang mencurangi masyarakat miskin dan kecil seperti mereka.

e. Masalah Budaya

Masalah sosial dan budaya merupakan masalah yang klasik dan rumit. Masalah yang dari dulu hingga sekarang akan tetap ada, baik itu permasalahan adat istiadat dan masalah kepercayaan warisan nenek moyang. Begitu juga yang dialami empat pawana. Mereka terlahir dari masyarakat yang memiliki kepercayaan abangan, *Animisme* dan *Dinamisme*.

“Orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam abangan, sebagai sekte Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Disinilah mereka membaurkan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, mereka menyakralkan hari Selasa, legi dan jum’at Kliwon, bahkan mereka menyebut kaki towok dan nini towok memiliki kekuatan sehingga mereka melakukan pemujaan padanya” (Pamungkas, 2013:48).

Data kutipan di atas merupakan gambaran kultur budaya masyarakat bukit bayur yang masih erat dengan ajaran mengiwa dan menengen.

“*Animisme* dan *Dinamisme* adalah warisan nenek moyang yang kuibaratkan nila sebelangga itu, sementara masuknya Islam ke Bukit Bayur kuibaratkan segelas susu. Apa jadinya segelas susu untuk mencampur nila sebelangga tidak berpengaruh bukan??” (Pamungkas, 2013:81).

Permasalahan sosial budaya dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* merupakan masalah utama yang memicu terjadinya konflik dalam cerita ini, bermula dari kepercayaan masyarakat Desa Bukit Bayur yang masih menganut faham *Animisme* dan *Dinamisme*. Bahkan masyarakat desa Bukit Bayur masih mengenal dengan istilah *Abangan*, dalam masyarakat Jawa abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dengan lebih mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut dengan adat, mereka lebih condang menggunakan adat dari pada hukum Islam murni (Syariah). Dalam sistem adat tersebut masih mengenal tradisi adat dan budaya agama Hindu, Budha, *Animisme*, dan *Dinamisme*.

f. Masalah Politik

Politik merupakan segala urusan dan tindakan mengenai ketatanegaraan, pemerintahan negara atau negara lain, atau cara bertindak dalam menghadapi atau menangani masalah. Elang melakukan gugatan ke PN Banyumas atas sengketa lahan perhutanan masyarakat Bukit Bayur yang telah di sabotase dan dimanipulasi oleh perusahaan hutan sejak tahun 1957, Elang bertindak dengan prosedur hukum dan tindakan yang berdasar pada Undang-Undang yang ada.

“Tak ingin buang tempo, pagi ini aku kembali ke Bukit Bayur untuk untuk mengerjakan proyek itu, membebaskan tanah dari para kapitalis. Untuk urusan hukum seperti ini, melalui bantuan teman-teman dosen di fakultas hukum, aku mendapat para pengacara dan ahli hukum. Dengan begitu aku merasa menjadi Sri Jayanegara yang dilindungi Gajah Mada saat menjadi pemberontak Ranggalawe dan Ra Kuti. Amoz Jevana Troy, pengacara yang terkenal itu mengaku siap memenangkan kasus setelah kuceritakan apa yang terjadi di Bukit Bayur sejak tahun 1957”(Pamungkas, 2013:416).

g. Masalah Cinta Kasih

Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan dalam kehidupan pekawinan, pembentukan keluarga, pemeliharaan anak, dan pemelihara kehidupan dalam bermasyarakat. Demikian pula cinta merupakan pengikat yang kokoh dan kuat antara manusia dengan Tuhan-Nya, sehingga manusia menyembah Tuhan-Nya dengan ikhlas menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Permasalahan cinta kasih yang muncul dan terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah terjalinya

cinta segitiga, pengarang memunculkan sosok Senja diantara Empat Pawana. Sosok senja hadir dan ikut serta membangun konflik dalam cerita tersebut. Tokoh Elang jatuh cinta pada Senja semenjak pertama kali melihatnya, namun rasa cinta dan kagum Elang pada Senja harus bertepuk sebelah tangan, sebab Senja lebih dulu dekat dengan Waris sahabat Elang sendiri, berikut merupakan permasalahan cinta kasih antara Senja, Tegar, dan Elang.

“Aku menunda kedipan mata ketika gadis manis itu turun dari salah satu pintu mobil, kelak aku tahu nama gadis manis itu. Senja. Ia tampil sangat menawan dengan gaya rambut di kepang dua, diikat pita merah jambu”(Pamungkas, 2013:94).

“Oh Tidak!!!! Aku menggosok kedua bola mataku. Benarkah dia? Benarkah gadis itu Senja? Benarkah Waris akan memeluknya? Tidak bisa dicegah, akupun terpelongo. Duh Gusti ini mustahil”(Pamungkas, 2013:100).

Dari dua kutipan di atas, dapat kita pahami bagaimana perasaan Elang pada Senja sejak pertama kali bertemu, namun Elang tidak menyangka bahwa Senja telah dekat dengan sahabatnya Waris, Elang cemburu ketika melihat kemesraan antara Waris dan Senja. Hubungan Waris dan Senja tidak bertahan lama, mereka dipisahkan oleh takdir. Waris pergi meninggalkan Bukit Bayur karena mengikuti program transmigrasi, tidak hanya meninggalkan Bukit Bayur saja tetapi waris juga meninggalkan kisah cintanya bersama senja. Berikut ini merupakan kutipan perpisahan antara Waris dan Senja.

“Aku pasti kembali Senja!!!!
Ris.....tunggu!!! Riss tungggg...guu!!!.
Dengan mata dan kepala sendiri, aku menyaksikan drama sepasang kekasih yang dipisahkan oleh takdir. Tak sekedip

matapun aku berhenti mengamati sepasang kekasih itu benar benar terpisah”(Pamungkas, 2013:192).

Waris benar-benar pergi meninggalkan Bukit Bayur dan juga Senja, Waris pergi mengikuti program transmigrasi ke Sumatra yang diselenggarakan pemerintah untuk menuntaskan kemiskinan dan bencana tanah longsor. Kepergian Waris meninggalkan luka tersendiri bagi Senja, namun disisi lain hal tersebut menguntungkan bagi Elang, dalam hati Elang merasa bahagia sebab kini Senja telah sendiri. Pengaran benar-benar menciptakan konflik cinta kasih yang berkesan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* semenjak Waris pergi bertransmigrasi Elang dan Senja kian dekat, mereka seolah dipersatukan oleh keadaan baik di sekolah dan di masjid mereka selalu bersama. Sosok senja menjadi pelengkap anggota Empat Pawana semenjak waris pergi sampai pada suatu saat guru mengaji Empat Pawana yaitu Uztad Ahmad meminta Elang, Tegar, Darwin dan Senja pergi menimba ilmu di kota Purwokerto.

Elang benar-benar telah jatuh hati pada Senja namun takdir pula yang memisahkan mereka berdua selama bertahun-tahun lamannya, Senja menghilang dalam perjalanan mereka menimba ilmu di kota Purwokerto. Berikut merupakan kutipan hilangnya Senja saat mereka sedang bermain di kebun tebu.

“Tuhanku.....tidak mungkin ini terjadi. Tidak mungkin senja hilang, mana mungki senja diculik, siapa yang menculik di kebun lenggang ini. Ingin sekali kusalahkan Darwin, dialah biangkerok semua ini, dia yang mengajak kami bermain petak umpet disini”(Pamungkas, 2013:373).

Kepergian Senja membawa luka tersendiri bagi Elang, Senja menghilang bertahun-tahun lamanya. Elang selalu memikirkan Senja dan selalu mencarinya, sampai pada suatu saat Elang telah lulus dari bangku kuliah Elang mencoba menghubungi senja dengan mengirimkan surat ke Bukit Bayur.

Penantian Elang dan kecemasannya terhadap Senja selama bertahun-tahun akhirnya terjawab setelah surat yang Elang kirim ke Bukit Bayur ternyata mendapat balasan langsung dari Senja bahkan dalam surat itu tertulis dan dikirim dari kota Alexandria, ternyata Senja bukan hilang atau diculik tetapi Ia pulang ke Bukit Bayur saat itu, Senja pergi karena mendapatkan beasiswa di Kairo setelah ia lulus dari bangku SMA.

“Surat itu belum selesai kubaca, masih ada bagian penutup. Akan tetapi, aku terburu larut bersama eforia yang dibangun dari kalimat demi kalimat dalam tulisan itu. Itulah surat balasan dari Senja. Dia masih menyapaku dengan sebutan *kawan*. Namun pada beberapa paragraf, aku menangkap kata-kata puitik yang mewakili ungkapan hatinya yang paling implisit”(Pamungkas, 2013:403).

Elang kian terlarut membaca surat balasan dari Senja untuknya, Elang menangkap kata-kata puitik dalam surat itu yang mewakili perasaan Senja padanya meskipun Senja masih menyebutnya dengan sebutan kawan. Kisah cinta mereka kian berlarut bersama karir Elang yang kian gemilang, sampai pada suatu ketika Elang pulang ke Bukit Bayur dengan prestasi yang membanggakan, mereka seperti dua sejoli yang tengah dipersatukan oleh cinta dan waktu yang telah

memisahkannya bertahun-tahun lamanya. Berikut merupakan kutipan bersatunya Elang dan Senja.

“Senja, pandanglah ke arah barat sana. Lihatlah matahari itu dan resapilah setiap gerakannya menuruni langit. Maka kau akan merasakan bahwa selama terpisah darimu, aku selalu menatap matahari dan menganggap kau melakukan hal serupa di bumi nan jauh. Saat itulah aku selalu meyakinkan hati ini, bahwa kelak akau akan membawamu di tempat terindah. Kami berjalan menyusuri jalan setapak yang dilapisi batu-batu kecil. Batu-batu ini masih seperti dulu, berkelok seperti ular menuju halaman rumah paman wijaya”(Pamungkas, 2013:424).

Kisah cinta Elang dan Senja memberikan kesan yang romantik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Pengarang memadukan tema dengan unsur cinta yang berkesan di dalamnya.

b. Alur atau Plot

Perkembangan alur dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah sebagai berikut.

a) Situation (pengarang mulai melukiskan keadaan)

Pada bagian pertama pengarang mulai menggambarkan keadaan desa Bukit Bayur, saat desa Bukit Bayur sedang dilanda kekeringan dan musim kemarau yang tidak kunjung berakhir.

“Matahari sore menerpa tubuhku dengan kemilau cahaya yang lembut, tak sesilau tiga jam sebelumnya. Dan angin yang nakal menerbangkan rambutku hingga belahannya tercecah-cecah di seputaran tengkang mata dan jidat. Menerabas wajah. Kelopak mataku mengatup menikmati hembusannya. Kuhela nafas panjang, kupenuhi rongga dadadku hingga gembung. Kapuk randu yang terbuai, jatuh bergulung-gulung. Disaksikan seekor derkuku yang diam menekur. Tiga bocah berebut menangkapnya. Bocah-bocah lain bersuka cita menembangkan mantra ganjil pemanggil angin” (Pamungkas, 2013:1).

“Sementara itu, wajah bumi telah sepenuhnya mengeras. Cokelat kelabu warnanya, terhampar luas sebagai lautan kematian dibawah tangkupan langit lazuardi sawah-sawah dan empang kering krontang dan tak setitik air pun bisa ditemukan disana. Daun-daun jati dan mahoni terlihat kering dan melepuh wajahnya lalu jatuh setiap sore luruh bersama terpaan angin. Burung-burung pipit diam merana memandang sawah yang dulunya menghasilkan biji padi yang gemuk, kini menjelma menjadi padang kering yang mendekati kepunahan” (Pamungkas, 2013:5).

Dari dua kutipan novel di atas pengarang menggambarkan keadaan yang memperlihatkan dari desa Bukit Bayur, kekeringan yang sedang melanda desa tersebut membuat ladang persawahan terlihat gersang dan mengering, dedaunan yang hijau kini terlihat mengering mendekati kepunahan.

b) *Generating Circum Stances (peristiwa-peristiwa yang berpaut mulai bergerak)*

Empat Pawana adalah anak yang menjunjung tinggi nilai pendidikan baik itu bidang akademis ataupun pendidikan religius, mereka bertekad kuat meraih cita citanya dan impiannya demi mengislamkan Desa Bukit Bayur dari kepercayaan *Dinamisme* dan *Animisme*. Empat Pawana selalu menjalankan aktifitasnya setiap malam, mereka selalu pergi mengaji kedesa Wogen Legok demi pengetahuan ilmu yang ingin mereka dapatkan.

“Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan redup dan akhirnya mati tersiram air hujan. Germuruh berkepanjangan terdengar sangat mencekam, selain kami tak ada satu orang pun yang melintas ditempat sepi ini”(Pamungkas, 2013:17).

“Sekarang saja air sungai kaligencar sedang meluap, Gar!!Pasti itu!! Lebih baik kita menunggu hujan reda saja, jadi walaupun sungai meluap setidaknya kita bisa mendayung dengan tenang. Darwin tetap kukuh dengan pendapatnya, ia akan tetap menunggu hujan reda”(Pamungkas, 2013:22).

Kutipan di atas cukup jelas menggambarkan tekad kuat yang dimiliki empat pawana, mereka tak kenal hujan yang menghalangi mereka dalam belajar mengaji, meskipun kadang mereka terjebak hujan ditempat yang sepi saat tengah malam tiba, dengan suasana yang mencekam dan sangat memperhatikan.

c) *Rising Action (keadaan mulai memuncak)*

Pada bagian ini menceritakan kegigihan dan tekad empat pawana yang kuat untuk mengislamkan Bukit Bayur, berbagai usaha telah empat pawana lakukan tapi semua itu tidaklah seperti yang mereka harapkan, mereka justru dianggap sebagai pemberontak, pembangkang dan pemecah persatuan masyarakat. Mereka dimusuhi bahkan Empat pawana juga dilarang untuk pergi mengaji dan bersekolah. Seperti diceritakan pada kutipan berikut ini:

“Aku termenung di setiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana mengIslamkan Bukit Bayur dianggap sebagai pemberontak dan pemecah persatuan masyarakat. Kami dimusuhi oleh masyarakat kami sendiri apalagi jika kami mendalilkan ayat-ayat Allah”(Pamungkas, 2013:49).

“Mulai sekarang jangan mengaji lagi!!!!!! lanjut ayah sengk. Lebih baik membantu menyadap getah pinus. Selain mendapatkan uang kau juga menjadi anak yang patuh, tidak berani *melunjak* seperti sekarang ini!!!!!! Sejak kapan kau brani begini...!!!!!!?”(Pamungkas, 2013:58).

“Dan inilah peristiwa kedua yang mengiris hatiku. Sekali lagi kubilang, barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami

peristiwa yang memilukan seperti ini. Persis didepan mataku, kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik kami.

Pak saponnnnn!!!!!! suara Darwin melengking.

Keparat kau,.....Pak sapon!!!!!!.....

“Kalian mendirikan bangunan diatas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kailah, kami inilah yang berhak mengurus Bukit Bayur. Kalau kalian nekat membangun masjid ini maka aku tak segan untuk membakarnya. Suara pak sapon *muntab* menggelegar”(Pamungkas, 2013:218).

“Bersamaan dengan itu kerangka masjidpun roboh, kobaran api terus melalap masjid sederhana milik kami. Hatiku sangat pedih dan perih, kuingat kembali ketika darin menarik bamboo dan ku ingat kembali ketika tegar menancapkan tiang utama masjid. Kini Semua telah menjadi api”(Pamungkas, 2013:251).

Dari data kutipan di atas permasalahan Empat Pawana kian jelas tergambar, larangan dan tantangan yang ada kian dipertunjukan, permasalahan dalam menjalankan misi mengislamkan Bukit Bayur tidak hanya datang dari masyarakat saja, bahkan permasalahan juga datang dari keluarga dan orang tua empat pawana.

d) *Climax (peristiwa mencapai puncak)*

Permasalahan kian rumit dan belum menemukan jalan keluar, namun Tekad empat pawana mengIslamkan Bukit Bayur begitu kuat yang hingga detik ini belum membuahkan hasil. Kendati demikian empat pawana tidak patang semangat sampai disitu saja empat pawana meminta pendapat dan nsihat dari Uztad Ahmad yang selama ini menjadi guru ngaji bagi mereka dan merukapan motifator bagi empat pawana.

Uztad Ahmad merekomendasikan mereka untuk menuntut ilmu pada Kyai Nasir dan meninggalkan Bukit Bayur untuk sementara

waktu demi meraih impian yang ingin mereka wujudkan yaitu mengislamkan Bukit Bayur.

“Bergurulah kepada Kyai Nasir, beliau memiliki sekolah Islam dan pondok pesantren serta gemar mendirikan masjid. Belajar kesana dan kuasai ilmu Islam, mintalah kyai nasir untuk mendirikan masjid di Bukit Bayur, dan kelak kalian yang akan mengajar di Bukit Bayur. Dan aku rasa ini adalah pilihan yang tepat dan masuk akal untuk mengIslamkan orang-orang Bukit Bayur. Uztad Ahmad menepuk pundak tegar dan Darwin secara bergantian, seolah beliau sedang mempercayakan nasib agama Islam di Bukit Bayur kepada kedua bocah jenius itu. Air mataupun menetes menyadari kekalahanku aku merasa tidak berguna dan ingin mati saja”(Pamungkas, 2013:286).

“Aku berjanji tidak akan mengecewakan kalian berdua, Akan berjanji menjadi putra terbaik Bukit Bayur. Akan kubawa dan kuperjuangkan kampung kita hingga ke Istana Presiden sekalipun. Berjanjilah akan kembali ke Bukit Bayur, Elang!! Kita harus kembali setelah menjadi sarjana, sahut Tegar”(Pamungkas, 2013:396).

Dari kutipan di atas usaha empat pawana untuk memperjuangkan desa Bukit Bayur cukup jelas bahkan empat pawana tidak segan meninggalkan kampung halamannya demi menuntut ilmu, dan memperjuangkan desa Bukit Bayur dikemudian hari.

e) *Denouement (pemecahan masalah)*

Tidak ada perubahan tanpa adanya perjuangan, dan tidak ada perjuangan tanpa adanya cinta, tidak ada cinta tanpa adanya kesamaan cita-cita dan tidak ada cita-cita tanpa adanya perasaan senasib. Itulah prinsip yang senantiasa dipegang oleh tokoh Elang dalam memperjuangkan cita-cita dan harapannya selama ini, hingga pada suatu ketika Elang kembali ke desa Bukit Bayur dengan harapan yang

telah ia wujudkan, Elang memenangkan sidang gugatan sengketa lahan masyarakat Bukit Bayur dengan pihak perusahaan hutan.

Dari situlah permasalahan-permasalahan yang ada selama ini mencapai titik terang dan menemui jalan keluarnya, untuk memberikan perubahan pada masyarakat Bukit Bayur dan mewujudkan cita-cita Empat Pawana selama ini.

“Sembilan bulan berlalu akhirnya PN Banyumas mengabulkan gugatanku, menunda keberangkatanku saat itulah aku mulai menemukan titik terang. Aku menunda keberangkatanku ke Jerman demi menghadiri kasus itu. Selepas menyelesaikan sengketa lahan dengan perusahaan hutan nanti, aku harus kembali ke Jerman melanjutkan studi S3”(Pamungkas, 2013:418).

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk ppada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan digunakan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan yang penulis analisis dalam penelitian ini meliputi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis serta tokoh protagonis. Berikut merupakan pembahasan tokoh dan penokohan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam

novel *Mahamimpi Anak Negeri* ada empat tokoh utama, yaitu; (1)

Elang; (2) Tegar; (3) Darwin; (4) Waris; dan (5) Senja.

(a) Elang (tokoh aku dalam cerita)

“Aku Elang, aku adalah anak alasan yang bertanggal lahir 10 Desember, berzodiak sagitarius. Saat itu aku lahir dengan langit tanpa bintang dan rembulan dukun bayi Ni Yaben terpuntal puntal menapaki perkampungan becek menapaki desa Bukit Bayur saat melahirkanku karena ayahku terlewat begitu bersemangat saat melahirkanku dan berharap bayi yang lahir adalah seorang anak laki-laki. Dan akupun tahu kenapa orang tuaku begitu menginginkan anak laki laki karena dalam paham masyarakat kami seorang laiki laki itu diharapkan mampu *Njunjung duwur mendem jero*, dan tumbuhlah aku yang menjadi mahluk tuhan yang tak pernah mengaji dan mengenal Al-Qur’an, dan sembayang. Kami melewati hari selama 24 jam dengan 8 jam tidur enambelas jam lainnya bermain disawah, hutan, sungai, juga ladang. Tak heran kelakuanku nakal alang kepalang dan aku berkelahi setiap hari sepanjang tahun. Tegar dan darwinlah yang merubah hidupku dari semua itu mereka memperkenalkanku sekolah dan mengaji”(Pamungkas, 2013:42).

(b) Tegar

“Nama lengkapnya adalah tegar prakoso, lebih mudah dipanggil tegar, tegar paling gagah diantara empat pawana dia adalah seorang pemimpin bagi empat pawana. Tubuhnya tinggi bahunya tegap, dadanya bidang dan lebar, bulat matanya kecil tapi bercahaya seperti pemain bola AC MILAN, Paolo Maldini, dialah werkudoro bagi kami, badanya kukuh dan kuat, gagah perkasa tiada dua. Tapi dia anak yang diam dan banya bicara. Di sekolah ia adalah juara dan selalu terpilih menjadi ketua kelas dan jiwa kepemimpinannya tidak hanya disekolah saja tapi juga di masjid syayidina hamzah”(Pamungkas, 2013:30).

(c) Darwin

“Darwin bukanlah kependekan dari carles darwin yang tidak lain adalah kepanjangan dari Sudarwin, ia juga berjiwa pemimpin, tapi sayang sekali dia tak seperti tegar badan dia juga gempal tapi pendek. Ia seorang bocah yang berkulit berkulit karat yang tak tersentuh kebudayaan manapun itulah darwin, darwin adalah salah satu empat pawana yang hidup

dalam kekerasan rumah tangga. Ayahnya adalah seorang bromocorah kelas wahid yang mempunyai banyak istri, zaman itu ia sudah mempraktikan KDRT tingkat internasional dan itu dilakukan pada darwin dan ibunya. Tapi dia adalah anak yang cerdas dan jenius” (Pamungkas, 2013:32).

(d) Waris

“Nama lengkapnya adalah waris subekti waris yang tenang bagikan karimunjawa ditengah laut jawa, dia selalu diam dan mengalah diantara empat pawana, rambutnya lurus, matanya sipit, tulang hidunya menyempit dan mancung, kulitnya putih dan lesung pipit, segala tindak tanduknya lemah lembut dan dia anak yang paling pendiam diantara kami berempat. Namun dibalik sikapnya yang lemah lembut didalam lubuk hatinya tersimpan hati yang begitu putih”(Pamungkas, 2013:40).

Selain Empat tokoh utama di atas pengarang juga memunculkan tokoh senja dalam cerita perjalanan Empat Pawana. Tokoh Senja menjadi salah satu tokoh yang ikut berperan banyak dalam rangkaian cerita tersebut. Ia dimunculkan sebagai bagian dari kisah-kisah romantika yang indah dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Berikut merupakan kemunculan tokoh senja dalam cerita tersebut.

(e) Senja

“Teman-teman perkenalkan, namaku Senja, aku pindahan dari Bandung. Rumahku di Wogen Legok, Rumah pamah Wijaya. Senja memulai sesi perkenalannya, kupasang indra mataku baik-baik dan tak kubiarkan satu informasipun terlewatkan dari bocah bandung ini”(Pamungkas, 2013:107).

Tokoh Senja merupakan tokoh utama yang ikut berperan serta dalam cerita novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Tokoh senja dimunculkan pengarang sebagai tokoh yang mampu menciptakan rasa cinta kasih di dalam anggota Empat Pawana, tokoh Senja

mampu memberikan kesan dan suasana cinta di dalam novel tersebut.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* diantaranya: Pak Sapon, Ayah Elang, Ibu Elang, Uztad Ahmad, Paman Wijaya, Bu Guru Supriyatin, Paman Jono, kardi, dan Warsih. Berikut ini merupakan kutipan tokoh tambahan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

(a) Ibu Elang

“Jangan neko-neko jadi anak *Le* sambil mengidangkan kudapan spesial ubi, singkong, juga pisang goreng. Ibu *nimbrung* obrolan antara aku dan ayah”(Pamungkas, 2013:50).

(b) Ayah Elang

“Selama ini kita tidak pernah mengaji, toh kita hidup tentram, untung saja Tegar selamat kalau tidak?? Sambung ayah dalam bicaranya”(Pamungkas, 2013:51).

(c) Paman Wijaya (Paman Senja)

“Paman Wijaya tertawa kecil dan menyalami kami, menanyakan bagaimana kondisi cuaca dusun kami, selanjutnya mengajak kami masuk ke balai terbuka di samping rumah”(Pamungkas, 2013:90).

(d) Bu Guru Supriyatin (Guru SD Empat Pawana)

“Bu guru Supriyatin memasuki kelas, kami semua masih gaduh dan bercerita tentang episode trakhir kesatria baja hitam, sibuta dari goa hantu dan ultraman”(Pamungkas, 2013:103).

(e) Uztad Ahmad (Guru Mengaji Empat Pawana)

“Inilah perang khalifan Umar Bin Al-Khatab, khalifah kedua setelah baginda Rasulullah SAW wafat, suara Uztad Ahmad timbul tenggelam”(Pamungkas, 2013:118).

(f) Pak Sapon (Polisi Hutan)

“Dan pak sapon tak berkedip memandanguku, tatapan matanya bagai serigala lapar. Kurasai jantungku berdebar ketakutan. Apakah Empat Pawana juga dicurigai sebagai penjarah? Sehingga pagi ini polisi hutan menyerang kami??”(Pamungkas, 2013:217).

(g) Kardi

“Cekatan, Kardi menyeretku ke tempat semacam gudang dilantai dasar gedung ini aku dijamu berbagai makanan”(Pamungkas, 2013:409).

(h) Warsih

“Apakabar Elang?? Sapa Warsi. Ya Allah, Warsih?cantik sekali kau ini, mimpi apa aku semalam bias bertemu kalian disini, sahutku terheran-heran”(Pamungkas, 2013:410).

Dari kutipan data di atas dapat kita pahami peranan tokoh tambahan yang ikut berperan serta dalam membangun cerita yang ada, meskipun pada hakikatnya tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya beberapa kali atau bahkan sekali dimunculkan dalam cerita. Namun, tokoh tambahan tetap memiliki peran yang penting dalam membangun setiap unsur cerita yang ada.

3) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah Pak Sapon. Pak sapon memiliki karakter yang licik dan keras kepala.

“Dan inilah peristiwa kedua yang mengiris hatiku. Sekali lagi kubilang, barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami peristiwa yang memilukan seperti ini. Persis didepan mataku, kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik kami.

Pak saponnnnn!!!!!! suara Darwin melengking.

Keparat kau,.....Pak sapon!!!!!!.....

“Kalian mendirikan bangunan diatas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kailah, kami inilah yang berhak mengurus Bukit Bayur. Kalau kalian nekat membangun masjid ini maka aku tak segan untuk membakarnya”Lagi suara pak sapon *muntab* menggelegar”(Pamungkas, 2013:218).

“Bersamaan dengan itu kerangka masjidpun roboh, kobaran api terus melalap masjid sederhana milik kami. Hatiku sangat pedih dan perih, kuingat kembali ketika darin menarik bamboo dan ku ingat kembali ketika tegar menancapkan tiang utama masjid. Kini Semua telah menjadi api”(Pamungkas, 2013:251).

Pak sapon adalah tokoh yang memiliki karakter licik di dalam cerita novel *Mahamimpi Anak Negeri*, pak sapon merupakan tokoh yang memicu konflik dalam perjuangan Empat Pawana mewujudkan impian dan cita citanya. Pertentangan dan perlawanan yang ia berikan kepada Elang dan tiga sahabatnya memicu terjadinya konflik yang panjang dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

4) Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, pembaca. Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* yang berperan sebagai tokoh yang dikagumi adalah:

(1) Tegar

“Nama lengkapnya adalah tegar prakoso, lebih mudah dipanggil tegar, tegar paling gagah diantara empat pawana dia adalah seorang pemimpin bagi empat pawana. Tubuhnya tinggi bahunya tegap, dadanya bidang dan lebar, bulat matanya kecil tapi bercahaya seperti pemain bola AC MILAN, Paolo Maldini, dialah werkudoro bagi kami, badanya kukuh dan kuat, gagah perkasa tiada dua. Tapi dia anak yang diam dan banya bicara. Di sekolah ia adalah juara dan selalu terpilih menjadi ketua kelas dan jiwa kepemimpinannya tidak hanya disekolah saja tapi juga di masjid syayidina hamzah” (Pamungkas, 2013:30).

(2) Darwin

“Darwin bukanlah kependekan dari carles darwin yang tidak lain adalah kepanjangan dari Sudarwin, ia juga berjiwa pemimpin, tapi sayang sekali dia tak seperti tegar badan dia juga gempal tapi pendek. Ia seorang bocah yang berkulit berkulit karat yang tak tersentuh kebudayaan manapun itulah darwin, darwin adalah salah satu empat pawana yang hidup dalam kekerasan rumah tangga. Ayahnya adalah seorang bromocorah kelas wahid yang mempunyai banyak istri, zaman itu ia sudah mempraktikan KDRT tingkat internasional dan itu dilakukan pada darwin dan ibunya. Tapi dia adalah anak yang cerdas dan jenius”(Pamungkas, 2013:32).

Dari penjelasan data di atas tokoh Tegar merupakan tokoh yang paling di kagumi dalam anggota Empat Pawana, Tegar merupakan pemimpin pasukan Empat Pawana sikap dan pembawaanya yang dewasa mampu ia tujukan di hadapan ketiga sahabatnya. Sedangkan tokoh Darwin adalah tokoh yang di kagumi karena kecerdasanya.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan banyak latar yang mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak prosa khususnya novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada dilikungan tokoh dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut.

Latar cerita dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* latar tempat terjadinya peristiwa secara umum di Kabupaten Banyumas, Kota Purwokerto, Jakarta, desa Bukit Bayur, desa Wogen Legok, dan beberapa tempat lainnya yang ikut berperan dalam terjalannya cerita dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* seperti masjid, sawah, sekolah, hutan pinus, kebun, pasar dan terminal.

Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas latar tempat terdiri lebih dari satu tempat, berikut ini merupakan

kutipan latar tempat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

(a) Bukit Bayur

“Cokelat kelabu warnanya. Musim penghujan nanti, jajaran bukit itu akan berubah menjadi permadani hijau yang di bentangkan di sepanjang garis cakrawala utara. Tepat di tengah-tengah itulah letak dusun kami, Bukit Bayur”(Pamungkas, 2013:12).

(b) Hutan Pinus

“Derapnya berlari bagai kuda *quarter horse* memacu langkah, berderap cepat memasuki hutan pinus. Menuju puncak *altitude* tertinggi”(Pamungkas, 2013:16).

(c) Wogen Legok

“Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok kami terjebak hujan lebat”(Pamungkas, 2013:17).

(d) Rumah Paman Wijaya

“Pagi masih lenggang ketika kami sampai di rumah Paman Wijaya”(Pamungkas, 2013:89).

(e) Sekolah

“Bu Guru Supriyatin memasuki ruang kelas, kami semua masih gaduh”(Pamungkas, 2013:103).

(f) Masjid

“Maka selesailah ceramah Uztad Ahmad, santri-santri menyalami Uztad Ahmad penuh takdim. Setelahnya mereka keluar dari masjid”(Pamungkas, 2013:119).

(g) Bukit Warengan

“Tuhan, hari ini Bukit Warengan luluh lantah, gempa bumi dan tanah longsor menghabisi segalanya”(Pamungkas, 2013:174).

(h) Kebun

“Di kebun ini, di bawah pohon nangka yang rindang aku beristirahat”(Pamungkas, 2013:159).

(i) Kecamatan Cilongok

“Beberapa saat setelah mobil meninggalkan kecamatan Cilongok, hujan pun turun sangat deras”(Pamungkas, 2013:273).

(j) Purwokerto

“Ini Purwokerto, Dik!!! Jawabnya singkat, Purwokerto hebat, aku kembali menginjakan kaki di kota ini”(Pamungkas, 2013:313).

(k) Pasar Sokaraja

“Akhirnya pasar Sokaraja telah jauh kami tinggalkan”(Pamungkas, 2013:341).

(l) SMA Negeri 1 Baturaden

“Setelah digembleng di SMAN 1 Baturaden, inilah hasilnya. Sikap Nasionalisme, prestasi akademis, dan kecerdasan rohaniku meningkat”(Pamungkas, 2013:397).

(m) Terminal Baturaden

“Dan tukang ojek yang mengantarku ke terminal Purwokerto menyertater sepeda motornya”(Pamungkas, 2013:401).

(n) Jakarta

“Sepanjang perjalanan aku menangis. Kutengok dadaku sendiri, siapa aku di kota metropolitan Jakarta ini”(Pamungkas, 2013:407).

(o) Universitas *Stuttgart* Jerman

“Di bawah bimbingan Prof Karl Heinz Reineck, aku akhirnya menyelesaikan penelitianku di Universitas *Stuttgart* Jerman”(Pamungkas, 2013:413).

Data kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* latar tempat terjadinya peristiwa secara umum di Kabupaten Banyumas, Kota Purwokerto, Jakarta, desa Bukit Bayur, desa Wogen Legok, dan beberapa tempat lainnya yang ikut berperan dalam terjalannya cerita dalam novel *Mahamimpi*

Anak Negeri seperti masjid, sawah, sekolah, hutan pinus, kebun, pasar, Universitas *Stuttgart* Jerman dan terminal Purwokerto.

2) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Pada novel *Mahimpi Anak Negeri* ada salah satu permasalahan yang kompleks yaitu tentang paham masyarakat Bukit Bayur, yang masih menganut paham *Animisme* dan *Dinamisme*. Berikut merupakan kutipan dari latar sosial yang ada dalam novel *Mahimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Kamilah representasi konsep *homo homini socius*, karena orang Bukit Bayur selalu merasa bersahabat bahkan bersaudara” (Pamungkas, 2013:45).

“*Animisme* dan *Dinamisme* adalah warisan nenek moyang yang ku ibaratkan nilai sebelum Islam ke Bukit Bayur ku anggap sebagai segelas susu Matahari sore menerpa tubuhku dengan cahaya yang kemilau dan lembut tak sesilau tiga jam sebelumnya” (Pamungkas, 2013:81).

Latar sosial merupakan gambaran kehidupan suatu masyarakat, gambaran terhadap perilaku dan pola masyarakat yang ada dalam suatu cerita, dari dua kutipan data di atas pengarang mencoba

menggambarkan kehidupan dan kultur budaya masyarakat Bukit Bayur di dalam cerita novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

3) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berikut merupakan kutipan dari latar waktu yang terjadi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

(a) Sore hari

“Matahari sore menerpa tubuhku dengan cahaya yang kemilau dan lembut tak sesilau tiga jam sebelumnya”(Pamungkas, 2013:1)

(b) Malam hari

“Suatu malam saat purnama bulat sempurna, Darwin mengajakku pergi berlayar menyeberangi sungai kaligencar”(Pamungkas, 2013:36).

(c) Pagi hari

“Seperti pagi ini misalnya, ayah ibu mencak-mencak dan menjadikan mengaji sebagai kambing hitam”(Pamungkas, 2013:49).

(d) Tahun

“Sejak tahun 1998, aku tidak berharap lagi menemukan kyai Nasir”(Pamungkas, 2013:427).

Dari kutipan data di atas menunjukan latar waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan oleh pengarang di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Latar waktu berkaitan erat dengan suasana dan keadaan tokoh yang diceritakan oleh pengarang di dalam karya sastra.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau disebut (*point of view*) menyoroti pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita adalah cara sebuah cerita yang dikisahkan oleh pengarang. Pengarang menguraikan cara menyajikan tokoh, mengalirkan alur, dan membentuk sebuah peristiwa yang dapat disajikan secara utuh.

Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama atau dapat dikatakan pengarang ikut berperan serta dalam cerita. Berikut merupakan kutipan dari sudut pandang orang pertama dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Aku meninggalkan kalangan itu. Darwin tampak tidak peduli, kurang ajar memang. Sementara itu, Tegar dan Waris hanya tersenyum melihat pertengkaran kami dengan Darwin. Tentu mereka menganggap pertengkaran kami adalah pertengkaran biasa yang gak perlu dibesar-besarkan”(Pamungkas, 2013:4).

“Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan redup dan akhirnya mati tersiram air hujan. Germuruh berkepanjangan terdengar sangat mencekam, selain kami tak ada satu orang pun yang melintas ditempat sepi ini”(Pamungkas, 2013:17).

“Aku termenung di setiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana mengIslamkan Bukit Bayur dianggap sebagai pemberontak dan pemecah persatuan masyarakat. Kami dimusuhi oleh masyarakat kami sendiri apalagi jika kami mendalilkan ayat-ayat Allah”(Pamungkas, 2013:49).

“Aku diam bergeming, langkahku tercegat persis di garis pintu. Di luar dingin menyerap tulang, hujan baru saja reda, aku yakin diluar sana dau-daun mengantup dan menggigil. Tidak beda bintang malam pun untuk memilih tidak keluar sarang dan bergumul dengan anak-anaknya, udara terlalu dingin”(Pamungkas, 2013:228).

“Aku beranjak dari tempat duduk. Percaya atau tidak, aku melihat bayang ibuku di atas rumput gajah yang terkanopi oleh awan hitam”(Pamungkas, 2013:390).

Di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas pengarang terlibat langsung dalam isi cerita. Ia menempati posisi sebagai tokoh utama yang biasa disebut sebagai tokoh “aku” dalam cerita. Dalam hal ini pencerita mengetahui hal-hal yang terjadi dalam cerita tersebut karena ia merupakan pengarang atau pencerita. Oleh karena itu, ia dapat menceritakan secara langsung kepada pembaca.

2. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada penyajian data, peneliti memilih novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai objek dan subjek penelitian. Dengan menggali dan menganalisis aspek sosiologi sastra yang terkandung dalam novel tersebut yang meliputi aspek sosial (hubungan kekerabatan), agama, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.

Sebagaimana data mengenai aspek sosiologi sastra yang terbagi kedalam aspek pendidikan, sosial (kekerabatan), agama, politik, ekonomi, budaya. Di bawah ini disajikan pembahasan mengenai aspek-aspek

sosiologi sastra yang berkaitan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas satu persatu.

a. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut pembahasan data kutipan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yang berhubungan dengan aspek sosiologi pendidikan.

“Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyeberangi sungai, menembus rapatnya kebun tebu, menghitung petak sawah dan ladang, setiap hari dan setiap pagi, setiap sore dan setiap hari, setiap hari dan setiap malam, sepanjang tahun selalu begitu”(Pamungkas, 2013:10).

Jika kita memahami kutipan novel di atas cukup jelas diceritakan keterkaitan masalah pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, pendidikan merupakan bagian dari kajian dalam aspek sosiologi yang di dalamnya memuat keterkaitan dan permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yaitu minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh empat pawana, permasalahan tersebut

memaksa mereka harus berjalan puluhan kilometer demi pendidikan yang ingin mereka dapatkan.

Dalam hal kajian terhadap aspek sosiologi pendidikan di masyarakat, keadaan sosial masyarakat juga mendukung dalam terbentuknya pendidikan dan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, permasalahan dalam ruang lingkup sosial masyarakat juga dijumpai dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, berikut merupakan kutipan gambaran kehidupan masyarakat tokoh empat pawana dalam cerita.

“Dalam pengalaman kolektif atau habitus dusun kami, masyarakat dusun kami sangat jauh dari peradaban”(Pamungkas, 2013:11).

Dari data kutipan di atas dijelaskan keadaan sosial masyarakat yang tidak mendukung dan jauh dari peradaban hal itu tidak menjadikan empat pawana menyerah begitu saja, justru keadaan itu yang menguatkan tekad empat pawana untuk mendapatkan pendidikan yang semestinya ia dapatkan. Dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah juga memiliki peranan yang pokok dalam hal itu, pemerintah wajib memberikan jaminan sarana dan prasarana yang baik dalam terwujudnya pendidikan yang diharapkan.

“Saat kelas dua kami sering berangkat siang hari. Mengingat ruang di sekolah kami harus bergantian dengan SD Satu Atap Sokawera. Kamipun belajar diruangan ini dengan ruang dan guru yang sama dari SD sampai SMP. Masuk sekolah siang kami harus rela pulang malam hari dan tentu saja orangtuaku mencak-mencak melihatku pulang malam hari, aku tidak boleh sekolah karena mereka pikir sekolah hanya menyita watu dan membuang waktu

saja, mereka lebih suka anaknya menggembala domba, menyadap getah pinus dan menggarap sawah”(Pamungkas, 2013:64).

Dari kutipan di atas cukup jelas diceritakan, bahwa dalam novel Mahamimpi anak negeri terdapat permasalahan pendidikan yang mencakup permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah. Kurang memadainya sarana yang diberikan pemerintah memaksa tokoh empat pawana harus bersekolah jauh dari desa mereka, bahkan harus bergantian ruang dengan anak SMP dan tidak segan untuk pulang malam hari.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada tidak membuat Empat Pawana menyerah, justru mereka semakin giat dalam menuntut ilmu. Berikut merupakan kutipan perjalanan Empat Pawana dalam meraih pendidikannya.

“Kami berempatpun menjelma menjadi siswa yang rajin, terampil dan gembira sesuai yang termaktub dalam Dasa Dharma Pramuka yang keenam. Setiap pagi, setiap hari, kami berangkat sekolah penuh semangat. Kami berjanji akan mengislamkan Bukit Bayur, dan memangkas segala sisa-sisa *Animisme* dan *Dinamisme*” (Pamungkas, 2013:78).

“Juni, 1994. Kami telah menempun Ujian Nasional, berakhirnya studi kami di SMP N 4 Satu Atap Cilongok dan menandakan akan dimulainya pengembaraan mencari kyai Nasir”(Pamungkas, 2013:301).

“Atas bujukan, nasihat, kesabaran, dan kesungguhan Tegar dan Darwin akhirnya kubuang sifat egoko. Dengan bibir tersenyum kuterima uluran tangan mereka untuk mendaftar di SMAN 1 Baturaden. Aku bertekad untuk beranjak dari titik nadir ini, dari keterpurukan ini. Sekarang, saatnya menjadi laki-laki zenith yang memiliki mimpi, setinggi langit”(Pamungkas, 2013:394).

“Setelah digembleng di SMAN 1 Baturaden inilah hasilnya. Berbekal sertifikat dan piagam aku berhasil lolos dalam seleksi ketat masuk UGM”(Pamungkas, 2013:397).

“Serius menekuni dunia akademis nasib menuntunku menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aku harus melanjutkan studi ke jenjang magister, lagi-lagi atas rekomendasi Pak Razen aku mendapatkan beasiswa ke Jerman. Di bawah bimbingan Prof Karl Heinz Reineck aku menyelesaikan penelitianku di Universitas Stuttgart”(Pamungkas, 2013:412).

“Sembilan bulan berlalu. Akhirnya PN Banyumas mengabulkan gugatanku. Saat itulah aku mulai menemukan titik terang. Aku menunda keberangkatanku kembali ke Jerman demi menghadiri sidang itu. Selepas menyelesaikan sengketa lahan dengan perusahaan hutan aku kembali lagi ke Jerman untuk melanjutkan studi S-3”(Pamungkas, 2013:418).

“Setelah gagal mendapatkan beasiswa ke Universitas Al-Azhar, atassaran dan rekomendasi pak Zubaidi aku mendaftar ke STAIN Purwokerto. Seperti halnya dirimu hingga sarjana aku tak mengeluarkan uang sepeserpun, ucap darwin pada Elang”(Pamungkas, 2013:431).

“Kini di belakang namaku terselip gelar S. Ag. Setelah menjadi guru agama di SMA Islam aku kerap diundang untuk berceramah, kini aku sedang menyelesaikan S-2 ku, tutur tegas pada Elang”(Pamungkas, 2013:432).

“Setelah SMA, aku mendapatkan beasiswa di Kairo, dan kini aku telah mendapatkan gelar sarjana. Aku sekarang menjadi pengajar di Universitas swasta di Jakarta, lanjut Waris”(Pamungkas, 2013:434).

Dari beberapa kutipan di atas dapat kita pahami tentang perjuangan tokoh para tokoh Empat Pawana dalam meraih pendidikannya. Bermodalkan tekad dan semangat yang tinggi Elang dan para sahabatnya mampu membuktikan dirinya sebagai anak desa yang mampu meraih pendidikan tinggi selayaknya anak-anak lainnya.

b. Aspek Sosial (*Hubungan Kekerabatan*)

Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Hubungan kekerabatan yang ada dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yaitu hubungan antartokoh dengan tokoh yang lainnya. Hubungan kekerabatan tersebut terlihat ketika pada suatu sore tokoh Tegar melakukan perlawanan terhadap kudeta yang dilakukan oleh Darwin dan Elang selama ini Tegar merasa kesal atas perlakuan yang dilakukan dua temannya itu, hingga pada suatu ketika Tegar melakukan penyerangan terhadap Elang dan Darwin. Berikut merupakan kutipan aspek kekerabatan yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Hingga pada suatu sore Tegar melakukan penyerangan padaku dan Darwin. Tanpa ampun, tanpa belas kasihan, tanpa peduli pasal kedua dasa darma pramuka, kami menyerah akan kudeta yang dilakukan Tegar, dan sejak saat itulah kami berteman kami membentuk kelompok persahabatan bernama Empat Pawana” (Pamungkas, 2013:29-30).

Dari kutipan di atas jelas terlihat permasalahan yang terjadi antar tokoh dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, kekesalan Tegar terhadap Elang dan Darwin membuatnya melakukan perlawanan hingga pada akhirnya empat kawan sahabat dipersatukan dari sebuah pertengkarannya itu.

Permasalahan lainya juga terjadi pada tokoh Elang, pada suatu pagi terjadi perdebatan antara tokoh Elang dengan Ayah dan Ibunya, berikut

kutipan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Lihatlah kelakuanmu itu, kelakuan empat pawana bikin repot orang se-dusun saja. Untung tegar tidak mati masuk jurang, atau mati dimakan celeng, atau disamber gledek. Atau mati terseret sungai kali gencar, coba kalo mati, kau bisa dimusuhi seumur hidup sama paman Sampid”(Pamungkas, 2013:50).

Dari kutipan novel di atas di jelaskan pemicu permasalahan antara tokoh Elang dengan ayahnya adalah jatuhnya Tegar saat pulang mengaji di hutan malam hari, ayah dan ibu Elang menuduh bahwa aktifitas yang Empat Pawana lakukan dalam bersekolah dan mengaji justru membuat repot orang satu dusun Bukit Bayur, bahkan ayah Elang takut jika terjadi apa-apa dengan Tegar karena, akan mengakibatkan paman Sampid (ayah Tegar) memusuhi keluarga Elang.

Permasalahan lain yang pelik dan rumit juga terjadi pada tokoh Elang dan tiga sahabatnya, empat pawana dihadapkan pada dilema dalam diri dan keluarganya, disisi lain mereka ingin sekali terus bersekolah dan terus mengaji demi memberikan perubahan bagi desa Bukit Bayur, namun mereka tahu konsekuensi apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Berikut merupakan kutipan permasalahan dalam hubungan kekerabatan yang dirasakan oleh Empat Pawana.

“Bagaimana mungkin kita bisa melawan orang tua kita, sedangkan sudah jelas menurut Uztad Ahmad melawan orang tua adalah dosa besar”(Pamungkas, 2013:75).

Kutipan novel di atas menjelaskan konflik batin yang terjadi pada tokoh Empat Pawana, konflik batin tersebut membuatnya ragu dalam

berjuang memperjuangkan agama dan pendidikannya. Empat Pawana takut tindakan melawan orang tua itu merupakan dosa besar karena, menurut ilmu yang mereka dapatkan dari mengaji kepada Uztad Ahmad tindakan membangkang dan melawan kehendak orang tua merupakan dosa besar.

c. Aspek Agama

Agama adalah hal yang bersifat religius yang mengacu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang. Kepercayaan seseorang merupakan suatu tumpuhan bagi dirinya untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga masyarakat Bukit Bayur mereka mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat hingga mereka tidak mudah mengenal hal baru yang selama ini belum pernah mereka mengerti sebelumnya, seperti pada kutipan berikut ini.

“Aku termenung disetiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana untuk mengIslamkan Bukit Bayur dianggap pemecah persatuan masyarakat. Kami dianggap memberontak dan kami dimusuhi bila kami mendalilkan ayat Allah kepada mereka”(Pamungkas, 2013:49).

“Sebagai mana ibuku, orang-orang Bukit Bayur juga percaya ajaran *mengiwa* dan *menengen*. Mau bilang mereka agnostik rasanya tidak begitu tepat. Pasalnya semua orang Bukit Bayur menyatakan bahwa dirinya beragama Islam, sementara kita tahu orang-orang *agnostik* mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi enggan menjalankan atau memeluk agamanya”(Pamungkas, 2013:56).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita pahami kajian aspek

sosiologi sastra dari sudut pandang agama yang terdapat dalam novel

Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas, kajian aspek

sosiologi tersebut mencakup pada keyakinan dan prinsip sebuah masyarakat yang kental akan budaya.

Dalam kutipan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas masyarakat Bukit Bayur membaurkan antara agama dan budaya menjadi satu keyakinan yang luhur, yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Masyarakat Bukit Bayur menganggap bahwa warisan nenek moyang merupakan cara bagi mereka untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mempercayai adanya Tuhan, namun mereka belum mengetahui cara dan mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, bahkan mereka tidak mengetahui Syahadat, tetapi mereka mengaku dirinya sebagai manusia yang menganut ajaran atau agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kendati semua orang mengutuk rutinitas kami mengaji, tapi kami tak pernah patah semangat”(Pamungkas, 2013:63).

“*Astaghfirullah'aladzim*, kasihan sekali mereka, beragama Islam tetapi tidak tahu bacaan syahadat dan rukun Islam. Kalian benar sekali, kita harus mengajarkan sedikit demi sedikit. Bukit Bayur beruntung, karena punya generasi seperti kalian, tutur Uztad Ahmad”(Pamungkas, 2013:122).

Di tengah polemik agama yang terjadi di Bukit Bayur, Elang merasa kecewa dan menyesal terhadap apa yang telah ia lakukan karena, usaha empat pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur secara murni menurut ajaran Islam yang sesungguhnya justru dianggap sebagai pemecah persatuan masyarakat.

Meskipun rutinitas empat pawana ditentang oleh masyarakat Bukit Bayur, tetapi semangat juang dan kegigihan empat pawana terus mereka perjuangkan. Perjuangkan Empat pawana mengajarkan Islam yang sebenarnya dibantu oleh guru mengaji mereka yaitu Uztad Ahmad.

d. Aspek Ekonomi

Kajian aspek sosiologi ekonomi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menceritakan permasalahan ekonomi kabupaten Banyumas saat itu, tentang perusahaan hutan yang berhasil melakukan sabotase terhadap lahan pertanian masyarakat Banyumas.

Hal tersebut menyebabkan perekonomian warga Banyumas menurun drastis, warga Banyumas diseragankan miskin oleh pemerintah, saat itu masyarakat sangatlah dirugikan dengan penyewaan lahan yang tak sebanding dengan apa yang diperoleh masyarakat. Permasalahan ekonomi di kabupaten Banyumas berimbas pada penjarahan hutan dan bencana tanah longsor, permasalahan ekonomi yang terjadi saat itu tersebut justru dimanfaatkan bagi perusahaan hutan untuk mengadakan program transmigrasi dan bedol desa bagi masyarakat Bukit Bayur.

Perusahaan hutan mengambil keuntungan dari program itu supaya mereka dapat memiliki sepenuhnya lahan masyarakat Bukit Bayur, berikut merupakan kutipan dari permasalahan permasalahan ekonomi yang terjadi di desa Bukit Bayur.

“Kami pun diseragankan miskin, kami diseragankan buta huruf, dan kami diseragankan satu agama baik dalam sensus metode *de facto* dan *de jure*, kami semua beragama Islam yang miskin dan buta huruf”(Pamungkas, 2013:57).

“Pada tahun 1930, terjadi badai perekonomian dunia yang dikenal dengan *malaise*. Tidak ada pengecualian termasuk Banyumas pun terkena imbasnya, imbasnya bagi kota kecil seperti Banyumas adalah tutupnya pabrik-pabrik gula”(Pamungkas, 2013:141).

“Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan hutan sebagai alasan untuk melakukan transmigrasi desa Bukit Bayur. Transmigrasi adalah cara mensejahterakan masyarakat Indonesia secara merata”(Pamungkas, 2013:145).

Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan hutan mendapat kecaman dari tokoh Elang, ia tidak sepaham dalam hal itu dengan ketiga sahabatnya yang mendukung program transmigrasi. Menurut Elang program yang diberikan kepada masyarakat hanya permainan pemerintah saja yang mencurangi masyarakat miskin dan kecil seperti mereka.

e. Aspek Budaya

Kajian terhadap aspek sosiologi budaya merupakan masalah yang klasik dan rumit. Masalah yang dari dulu hingga sekarang akan tetap ada, baik itu permasalahan adat istiadat dan masalah kepercayaan warisan nenek moyang. Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas tokoh Empat Pawana terlahir dan tumbuh dalam masyarakat yang memiliki kultur budaya yang sangat kental.

Mereka terlahir dan tumbuh dari masyarakat yang memiliki kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* yang telah melekat lama dalam masyarakat Bukit Bayur. Berikut merupakan kutipan kajian aspek sosiologi budaya yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam *Abangan*, sebagai sekte Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Disinilah mereka membaurkan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, mereka menyakralkan hari Selasa, legi dan jum’at Kliwon, bahkan mereka menyebut kaki towok dan nini towok memiliki kekuatan sehingga mereka melakukan pemujaan padanya”(Pamungkas, 2013:48).

“*Animisme* dan *Dinamisme* adalah warisan nenek moyang yang kuibaratkan nila sebelangga itu, sementara masuknya Islam ke Bukit Bayur kuibaratkan segelas susu. Apa jadinya segelas susu untuk mencampur nila sebelangga tidak berpengaruh bukan??” (Pamungkas, 2013:81).

Dari kutipan di atas dijelaskan aspek sosiologi budaya yang terjadi di masyarakat Bukit Bayur, kajian terhadap aspek sosiologi kebudayaan atau budaya memang sangat erat kaitanya dengan kajian dari segi agama. Dalam hal ini permasalahan budaya dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* merupakan masalah utama yang memicu terjadinya konflik dalam cerita, bermula dari kepercayaan masyarakat Desa Bukit Bayur yang masih menganut faham *Animisme* dan *Dinamisme*.

Masyarakat desa Bukit Bayur masih mengenal dengan istilah *Abangan*, dalam masyarakat Jawa *abangan* adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dengan lebih mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut dengan adat, mereka lebih condang menggunakan adat dari pada hukum Islam murni (Syariah). Dalam sistem adat tersebut masih masyarakat masih mengenal tradisi adat dan budaya agama Hindu, Budha, *Animisme*, dan *Dinamisme*.

f. Aspek Politik

Politik merupakan segala urusan dan tindakan mengenai ketatanegaraan, pemerintahan, atau cara bertindak dalam menghadapi atau menangani masalah. Dalam hal ini kajian sosiologi politik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah penyelesaian permasalahan sengketa lahan dengan perusahaan hutan yang dipelopori oleh tokoh Elang.

Elang melakukan gugatan ke PN Banyumas atas sengketa sewa lahan dengan perusahaan perhutanan di Bukit Bayur yang telah disabotase dan dimanipulasi oleh perusahaan hutan sejak tahun 1957, Elang bertindak dengan prosedur hukum dan tindakan yang berdasar pada Undang-Undang yang ada. Berikut merupakan kutipan kajian sosiologi politik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

“Tidak ingin buang tempo, pagi ini aku kembali ke Bukit Bayur untuk untuk mengerjakan proyek itu, membebaskan tanah dari para kapitalis. Untuk urusan hukum seperti ini, melalui bantuan teman-teman dosen di fakultas hukum, aku mendapat para pengacara dan ahli hukum dengan begitu aku merasa menjadi Sri Jayanegara yang dilindungi Gajah Mada saat menjadi pemberontak Ranggalawe dan Ra Kuti. Amoz Jevana Troy, pengacara yang terkenal itu mengaku siap memenangkan kasus setelah kuceritakan apa yang terjadi di Bukit Bayur sejak tahun 1957”(Pamungkas, 2013:416).

Kutipan di atas menjelaskan langkah atau tindakan politik yang dilakukan Elang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, berkat bantuan dan dukungan dari teman-teman dosen fakultas hukum Elang mendapatkan pengacara yang handal dalam bidang itu. Pengacara Elang

mengaku siap memenangkan kasus sengketa lahan tersebut, dan mengembalikan hak tanah yang disewa oleh perusahaan hutan kepada masyarakat Bukit Bayur.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran *Novel Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA

Data yang digunakan sebagai acuan pembahasan rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menggunakan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra di SMA yang meliputi:

a) Standar Kompetensi

7. Membaca.

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

b) Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

c) Indikator

- 1) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, tokoh penokohan, latar, dan sudut pandang).
- 2) Siswa mampu menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

- 3) Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel.
- 4) Siswa mampu menemukan hal-hal yang patut diteladani dari tokoh dan merefleksikan dengan diri sendiri.

d) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Siswa dapat memahami aspek sosiologi sastra, yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

e) Materi Pembelajaran

- 1) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Kajian prosa fiksi (unsur intrinsik).
- 3) Kajian aspek sosiologi sastra.

f) Metode Pembelajaran

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya sosiologi sastra dan fungsi novel oleh guru adalah *Two-Stay-Two Stray* (TS-TS). Metode (TS-TS) merupakan metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa

dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling membantu satu sama lain untuk berprestasi.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS) adalah sebagai berikut:

- 1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang telah terbentuk merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung;
- 2) siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam berpikir;
- 3) setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain;
- 4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain;
- 5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya mereka sendiri untuk melakukan temuan mereka dari kelompok lain;
- 6) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka;

- 7) masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

g) Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan

- a) Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa.
- b) Guru memaparkan indikator pembelajaran sastra.
- c) Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Inti

- a) Siswa membentuk kelompok kecil.
- b) Guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- c) Guru menjelaskan mengenai aspek sosiologi sastra yang ada di dalam novel.
- d) Setiap kelompok diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

3. Penutup

- a) Siswa diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- b) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pertemuan II

1. Pendahuluan

- a) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi.
- b) Guru mengulas materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

2. Inti

- a) Siswa diminta untuk menjelaskan materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- b) Siswa diminta untuk dapat menemukan unsur-unsur pembangun novel khususnya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, serta menemukan aspek-aspek sosiologi, yaitu aspek

kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi.

- c) Selanjutnya siswa diminta menyebutkan aspek-aspek sosiologi dalam novel menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- d) Guru bersama-sama dengan siswa mendiskusikan jawaban siswa dan mencari jawaban yang paling tepat.

3. Tahap Akhir

- a) Guru menyimpulkan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- b) Guru menyampaikan manfaat dan kesulitan yang dihadapi.

h) Sumber Belajar

- 1) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Buku teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro.
- 3) Buku tentang sosiologi sastra karya Faruk.
- 4) Modul pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

i) Media Pembelajaran

- 1) Media Elektronik (LCD dan Leptop).
- 2) Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran.

3) Kamus Bahasa Indonesia.

4) Program powerpoint

j) Evaluasi/Penilaian

Evaluasi identik dengan penilaian, penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi peserta didik. Evaluasi karya sastra hendaknya kearah merasakan, menanggapi dan menghayati karya sastra, tahap evaluasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Para siswa diminta berdiskusi secara berkelompok untuk memahami unsur intrinsik novel dan aspek sosisologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Secara individual peserta didik diminta menginterpretasi unsur intrinsik dan aspek sosiologi sastra baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) *Observasi* merupakan tahap mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.

Skor Penilaian

Penilaian Kognitif

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Jelaskan pengertian novel?	
2.	Sebutkan unsur intrinsik dan aspek	

	sosiologi sastra di dalam novel <i>Mahimimpi Anak Negeri?</i>	
--	--	--

Kriteria Skor:

Setiap jawaban lengkap (5 unsur atau lebih) = 20

Jawaban kurang lengkap = 10

Tidak ada jawaban = 0

Penilaian Psikomotorik

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan unsur aspek-aspek sosiologi sastra baik secara individu ataupun kelompok.	
2.	mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.	

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Penilaian Afektif

No	Nama Siswa	Indikator proses				
		Ketekunan	Kerajinan	Disiplin	Kerjasama	Tanggung jawab

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan berisi intisari pembahasan data yang mengacu pada rumusan masalah. Saran merujuk pada pemanfaatan penelitian ini baik bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan hasil pembahasan data. Berdasarkan pembahasan data dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi: (a) tema: sebuah perjuangan anak desa yang miskin dan terasing di pedalaman hutan pinus Banyumas Jawa Tengah dalam berjuang meraih pendidikan dan cita-citanya; (b) alur: maju; (c) tokoh dan penokohan: Elang, Darwin, Tegar, Waris, dan Senja merupakan tokoh utama dalam novel, dan adanya tokoh tambahan yang ikut serta membangun jalanya cerita; (d) latar atau *setting*: terdiri dari latar tempat, sosial, dan waktu. Latar tempat berada di Bukit Bayur, Hutan Pinus, Wogen Legok, Rumah Paman Wijaya, Sekolah, Masjid, Bukit Warengan, Kebun, Kecamatan Cilongok, Purwokerto, Pasar Sokaraja, SMAN 1 Baturaden, Terminal Baturaden, Jakarta, Universitas *Stuttgart* Jerman. Latar sosial menceritakan kultur budaya masyarakat Bukit Bayur yang masih kental

dengan *Animisme* dan *Dinamisme*. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, malam, dan tahun; dan (e) sudut pandang; sudut pandang orang pertama.

2. Aspek sosiologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi: (a) kekerabatan (*hubungan sosial*) hubungan yang terjadi antartokoh di dalam novel, hubungan Elang dengan keluarganya dan hubungan Empat Pawana dengan masyarakat Bukit Bayur; (b) pendidikan: minimnya sarana dan fasilitas pendidikan di Bukit Bayur, Bukit Bayur tertinggal jauh dari peradaban, masyarakat Bukit Bayur buta huruf, dan perjuangan tokoh Empat Pawana dalam meraih pendidikan; (c) politik: perjuangan tokoh Elang memperjuangkan sengketa lahan dengan pihak hutan di PN Banyumas; (e) ekonomi: kemiskinan yang melanda Bukit Bayur dan kabupaten Banyumas; (f) budaya: budaya *Abangan*, *Mengiwa* dan *Menengen*, serta *Animisme* dan *Dinamisme* di Bukit Bayur; dan (h) religi: perjuangan empat pawana dalam memperjuangkan Islam di Bukit Bayur.
3. Rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dilaksanakan dengan kompetensi dasar dan indikator belajar sebagai ganti tujuan pembelajaran umum dan khusus. Kompetensi Dasar dari pembelajaran sastra kelas XI SMA terdapat pada poin (7.2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemah. Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, yakni dalam pembelajaran Kompetensi Dasar menganalisis unsur intrinsik novel

Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas, dengan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas siswa juga dapat menggali atau menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra yang terdapat di dalamnya. Adapun Indikator hasil pembelajarannya adalah siswa mampu menganalisis unsur intrinsik, aspek sosiologi sastra dan siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh serta merefleksikan dengan diri sendiri.

B. Saran

Merujuk pada simpulan yang disajikan di atas, selanjutnya peneliti menyampaikan saran yang kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan. Saran tersebut mengarah pada sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Sekolah

Aspek sosiologi sastra dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra khususnya novel di sekolah, karena novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas mengandung aspek sosial, pendidikan, politik, religi, budaya, dan ekonomi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses penanaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut bukan berarti diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta diarahkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

2. Bagi Guru

- a. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena novel tersebut mengandung aspek-aspek sosiologi sastra yang tercermin dari kehidupan dan tingkah laku para tokoh.
- b. Seorang guru hendaknya selalu melakukan perubahan (*inovasi*) untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan semangat siswa dalam belajar khususnya dalam memahami arti penting pembelajaran novel di SMA. Selanjutnya, siswa dapat menerapkan dan memahami aspek-aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dalam kehidupan di masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terobosan baru yang senada dengan penelitian ini hendaknya perlu dilahirkan kembali dan ditingkatkan dengan konsep pemikiran yang lebih mendalam demi memajukan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. 1988. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniawan, Dian. 2011. "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Perempuan Terluka* karya Qaishra Shahraz dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Purworejo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Maliki, Zainudin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Suyatna. 2013. *Mahamimpi Anak Negeri*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Puspitasari, Asih Dwi. 2012. "Kajian Sosiologi Sastra Novel Atas Nama Cinta karya Wahyu Sujani dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Purworejo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarman. 1988. *Metodologi Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Purworejo.
- Zulfitri, Ali. 2012. “Aspek Sosiologi Tokoh Novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata”. Purworejo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SINOPSIS

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menceritakan kehidupan anak-anak yang peduli dengan lingkungan sosial, mereka membentuk kelompok pesahabatan memberinya nama Empat Pawana, menurut bahasa melayu klasik pawana artinya angin. Angin memberikan filosofi selalu bergerak, mereka bertekad seperti angin yang selalu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik, khususnya untuk kehidupan masyarakat Bukit Bayur yang jauh dari peradaban dan kehidupan religius. Empat Pawana hidup di lingkungan yang beragama Islam, namun tingkah laku masyarakatnya masih percaya *Animisme*, *Dinamisme* yang dengan jelas bertentangan dengan syariat Islam yang hakiki, tergeraklah hati mereka untuk mendobrak kebiasaan lama masyarakat Bukit Bayur yang menyimpang dari ajaran Islam.

Empat Pawana menjunjung tinggi pendidikan sekolah dan pendidikan agama, mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Sekolah menjadikan manusia berilmu pengetahuan, bertindak rasionalis dan realistis, mengaji menjadikan manusia yang faham agama membuat manusia tidak buta kenikmatan duniawi. Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa, agama menentukan moralitas manusianya, mereka anak-anak yang haus ilmu, berbeda dengan anak-anak lain yang seusia mereka. Namun, ironis sekali cita-cita mereka yang luhur tidak mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan orang tua mereka sendiri, menganggap bahwa tidak penting bersekolah dan mengaji.

Bukan hanya pertentangan yang datang dari orang tua dan masyarakat, bahkan medan terjal, selalu menyapa mereka saat pergi sekolah dan mengaji. Setiap hari menuruni bukit, menyebrangi sungai, menyusuri jalan panjang yang jauh untuk sampai ke tempat menimba ilmu, belum lagi jika berjumpa dengan cuaca buruk. Walaupun demikian, tidak menyurutkan langkah mereka untuk menuntut ilmu bekal menyadarkan masyarakat Bukit Bayur, mendirikan masjid guna menyadarkan masyarakat melalui *tausiyah* para ustad, mengajarkan masyarakat Al-Quran, mengajak ke ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Berbagai macam konflik dan ketegangan yang dihadirkan menguras emosi pembaca, diantaranya ketegangan memilukan saat anggota Empat Pawana harus berpisah dengan Waris, anggota Empat Pawana berkurang satu, Waris pergi transmigrasi mengikuti program pemerintah. Selanjutnya, konflik dengan Pak Sapon, ketua kesatuan polisi hutan, yang dengan tega membakar masjid bambu hasil dari jerih payah Elang dan kawan-kawan, mereka dianggap tidak memiliki izin resmi mendirikan bangunan di atas tanah pemerintah. Novel ini sangat dekat dengan alam, daya kreativitas dan kepiawaian imajinasi penulis mampu mengemas alam menjadi sesuatu yang menawan, suasana alam Bukit Bayur diungkapkan melalui deskripsi yang jelas memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

Bekal pengetahuan penulis yang luas, menampilkan segala fakta-fakta, secara kreatif menyuguhkan pengetahuan faktual dan intelektual sebagai amunisi kuat pendukung setiap cerita. Hal ini menarik untuk menambah pengetahuan pembaca, karena di dalam novel diungkap tentang ajaran *Zoroaster* tentang dua

kekuatan, diceritakan juga tentang penemuan televisi, dan peristiwa Mei 1998 serta peristiwa fakta lainnya.

Kesimpulan dari novel ini adalah segala kesuksesan bisa diraih dengan cara terus berusaha dan berjuang meraihnya, tidak pantang menyerah, dan mimpi adalah modal awal segala kesuksesan. Jangan pernah takut bermimpi, dan berusaha disertai dengan doa untuk terus mewujudkannya. Begitulah mimpi Empat Pawana yang haus ilmu, dengan segala keterbatasan untuk tetap bersekolah dan mengaji tidak menghalangi mereka untuk menang. Mimpi dan tekad kuat serta saling mendukung satu sama lain mampu menuntun mereka menuntut ilmu hingga perguruan tinggi, mimpi mereka membangun masjid dan sarana pendidikan bagi masyarakat Bukit Bayur akhirnya terwujud.

Terkadang memang keberuntungan mengalahkan orang pintar. Bahwa segala kehidupan manusia ada yang mengaturnya, begitu juga yang dialami tokoh Elang yang mampu mengepakkan sayap lebih tinggi mendapatkan pendidikan hingga luar negeri dibanding tokoh Darwin, Tegar, dan Waris yang secara akademis mereka lebih pintar darinya.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI PENGARANG

Suyatna Pamungkas, lahir di Banyumas pada tanggal 10 Desember 1986. Masa sekolah dari SD hingga SMA ia habiskan di kota kelahirannya. Keterkaitan terhadap dunia sastra (cerpen, novel, atau puisi) muncul pada saat ia duduk di bangku SD. Bakat tersebut ia salurkan dengan mengirim puisi, cerpen, dan dongeng ke beberapa media serta mengikuti beberapa lomba kepenulisan.

Saat duduk di bangku SMA ia makin intens dalam menulis dan mengirimkan karyanya ke berbagai media cetak, seperti *Aneka Yess*, *Kawanku*, *Keren dan Beken*, *Gradasi*, *kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Group Jawa Pos*, dan lai-lain. Dunia sastra mendorongnya untuk hijrah ke kota Semarang dan menuntut ilmu sastra. Ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, angkatan 2005.

Pertengahan 2009 ia direkrut oleh sebuah *production house* di Jakarta sebagai asisten *scriptwriter* dalam penulisan skenario sebuah sinetron *stripping*. Kini ia banyak menghabiskan waktunya untuk menulis, karyanya yang telah terbit antara lain novel *Mahamimpi Anak Negeri*, *Big Hug Big Smile (Sabil)*, *Pemuda Republik*, *Kota Ibukota*, dan *Sunset In Istambul* (Proses terbit).

LAMPIRAN 3

Tabel 4.1

Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

No	Unsur Pembentuk Karya Sastra	Deskripsi Data	Halaman Data
1.	Tema		
	a. Masalah Pendidikan	1) Perjuangan Elang dan tiga sahabatnya dalam mendapatkan pendidikan. 2) Masyarakat Bukit Bayur yang tertinggal dari peradaban. 3) Masyarakat Bukit Bayur diseragamkan buta huruf dalam sensus kependudukan. 4) Minimnya fasilitas pendidikan yang di dapat Empat Pawana.	10 11 57 64
	b. Masalah Hubungan Sosial (Kekerabatan)	1) Perlawanan Tegar terhadap kudeta yang selama ini dilakukan oleh sahabatnya Darwin. 2) Pertengkaran antara tokoh Elang dengan ayahnya. 3) Komitmen Elang terhadap pendidikan dan mengaji membuat ia takut dan merasadirinya tidak patuh terhadap ayah dan ibunya.	29 50 75
	c. Masalah Agama	1) Usaha Empat Pawana dalam mengajarkan Islam di Bukit Bayur dianggap sebagai pemecah persatuan masyarakat.	49

		2) Masih adanya ajaran agama <i>mengiwa</i> dan <i>menengen</i> di masyarakat Bukit Bayur. 3) Masyarakat Bukit Bayur mengutuk rutinitas mengaji yang dilakukan oleh Empat Pawana. 4) Status agama masyarakat Bukit Bayur yang tidak mengamalkan rukun Islam.	56 63 122
	d. Masalah Ekonomi	1) Sejarah badai perekonomian di Banyumas yang merosot sejak tahun 1930. 2) Kemiskinan yang terjadi di Bukit Bayur dimanfaatkan perusahaan hutan dalam program transmigrasi.	141 145
	e. Masalah Kebudayaan	1) Budaya <i>abangan</i> , nini towok, kaki towok dan mengeramatkan hari-hari tertentu masih kental di desa Bukit Bayur. 2) Budaya Animisme dan Dinamisme masyarakat Bukit Bayur.	48 81
	f. Masalah Politik	1) Perjuangan tokoh Elang di PN Banyumas dalam membebaskan sengketa lahan masyarakat Bukit Bayur dengan perusahaan hutan.	416
	g. Masalah Cinta Kasih	1) Tokoh Elang jatuh cinta pada sosok	94

		Senja saat pandang pertama 2) Tokoh Elang patah hati ketika gadis yang ia kagumi yaitu Senja telah dekat dengan sahabatnya Waris 3) Perpisahan Waris dan Senja 4) Senja mengilang 5) Surat dari Alexandria dan kembalinya Senja pada Elang. 6) Bersatunya kembali Elang dan Senja.	100 192 373 403 424
2.	Alur atau Plot		
	a. Tahap Penyituasian	1) Pengarang mulai menggambarkan Alam desa Bukit Bayur 2) Pengarang mulai menggambarkan keadaan masyarakat Bukit Bayur yang sedang dilanda kemarau dan kekeringan.	1 5
	b. Tahap Pemunculan Konflik	1) Pengarang mulai memunculkan peristiwa-peristiwa yang berpaut mulai bergerak. Empat Pawana terjebak hujan di tengah hutan sepulang mengaji dari Wogen Legok. 2) Perdebatan Tegar dan Darwin untuk menyeberangi sungai kaligencar yang sedang meluap.	17 22
	c. Tahap Peningkatan Konflik	1) Pengarang mulai memunculkan konflik tentang kegigihan Empat Pawana dalam memperjuangkan	49

		Islam di Bukit Bayur. 2) Konflik Elang dan ayahnya, ayahnya melarang Elang bersekolah dan mengaji. 3) Pertikaian Elang, Darwin, Tegar dan Senja dengan pak Sapon (Polisi) hutan. 4) Pak Sapon membakar masjid yang Empat Pawana didirikan di Bukit Bayur.	58 218 251
	d. Tahap Klimaks	1) Petualangan Elang, Darwin, dan Senja mencari kyai Nasir. 2) Elang mendapatkan beasiswa dan berjanji akan kembali ke Bukit Bayur setelah pendidikannya selesai.	286 396
	e. Tahap Penyelesaian	1) Perjuangan Elang memperjuangkan desa Bukit Bayur menemui titik terang keberhasilan	418
3.	Tokoh dan Penokohan		
	a. Tokoh Utama	1) Tegar 2) Darwin 3) Waris 4) Elang (Tokoh Aku dalam Cerita) 5) Senja	30 32 40 42 107
	b. Tokoh Tambahan	1) Ibu Elang 2) Ayah Elang 3) Paman Wijaya (Paman Senja) 4) Bu Guru Supriyatin (Guru SD Empat Pawana) 5) Pak Sapon (Polisi Hutan) 6) Uztad Ahamad (Guru	50 51 90 103 118 119

		mengaji) 7) Kardi 8) Warsih	409 410
4.	Latar atau <i>Setting</i>		
	a. Latar Tempat	1) Bukit Bayur 2) Hutan Pinus 3) Wogen Legok 4) Rumah Paman Wijaya 5) Sekolah 6) Masjid 7) Bukit Warengan 8) Kebun 9) Kecamatan Cilongok 10) Purwokerto 11) Pasar Sokaraja 12) SMA N Baturaden 13) Terminal Baturaden 14) Jakarta 15) Universitas <i>Stuttgart</i> Jerman	12 16 17 89 103 119 174 159 273 313 341 397 401 407 413
	b. Latar Sosial	1) Latar sosial dalam novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> menceritakan perilaku kehidupan masyarakat desa Bukit Bayur. 2) Pahami Animisme dan Dinamisme warga Bukit Bayur.	45 81
	b. Latar Waktu	1) Pagi Hari 2) Siang Hari 3) Malam Hari 4) Tahun	1 36 49 427
5.	Sudut Pandang	1) Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dalam cerita, tokoh Aku (Elang) bertengkar dengan Darwin. 2) Pengarang menceritakan perjuangan Empat Pawana mengaji dari Wogen Legok. 3) Tokoh Aku (Elang)	4 17 49,

		mengeluh di penghujung malam.	
		4) Tokoh Aku (Elang) terlarut dalam kesedihan	228
		5) Tokoh Aku (Elang) bersedih atas kematian Ibunya.	390

Tabel 4.2
Aspek-Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahamimpi Anak Negeri Karya*
Suyatna Pamungkas

No	Aspek Sosiologi Sastra	Deskripsi Data Aspek Sosiologi Sastra	Halaman Data
1.	a. Aspek Pendidikan	1) Minimnya sarana dan prasarana yang didapat Empat Pawana dalam menempuh pendidikan.	10
		2) Masyarakat Bukit Bayur tertinggal dan jauh dari peradaban.	11
		3) Masyarakat Bukit Bayur diseragamkan buta huruf dalam sensus kependudukan.	57
		4) Sarana ruang kelas yang terbatas di SD Satu Atap Wogen Legok.	64
		5) Semangat pasukan Empat Pawana untuk bersekolah.	70
		6) Elang dan ketiga sahabatnya telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SLTP.	301
		7) Perjalanan Elang dan sahabatnya melanjutkan sekolah di SMAN 1 Baturaden.	394
		8) Elang mendapatkan beasiswa magister di Jerman.	412
		9) Elang kembali ke Jerman	418

		untuk melanjutkan studi S-3. 10) Keberhasilan para tokoh Empat Pawana dalam meraih pendidikan	433
2.	b. Aspek Kekerabatan (Hubungan Sosial)	1) Pertengkaran Tegar, Elang, dan Darwin. 2) Perdebatan Elang dengan ayah dan ibunya. 3) Rasa takut membangkang terhadap perintah orang tua, karena kemauan Elang untuk bersekolah dan mengaji dilarang keras oleh orang tua Elang.	30 50 75
3.	c. Aspek Ekonomi	1) Penajaran hutan di Bukit Bayur yang berimbas pada sektor perekonomian. 2) Sejarah badai perekonomian yang menyerang Kabupaten Banyumas pada tahun 1930 yang berimbas pada sektor produksi gula. 3) Keadaan masyarakat yang miskin dimanfaatkan oleh perusahaan hutan untuk mengadakan program transmigrasi dengan tujuan mengambil alih lahan Desa Bukit Bayur.	57 141 145
4.	d. Aspek Politik	1) Usaha Elang dalam memperjuangkan sengketa lahan di Bukit Bayur.	416
5.	e. Aspek Budaya	1) Budaya <i>abangan</i> , nini towok, kaki towok dan mengeramatkan hari-hari tertentu masih kental di desa Bukit Bayur.	48

		2) Budaya Animisme dan Dinamisme masyarakat Bukit Bayur.	81
6.	f. Aspek Agama	1) Usaha Empat Pawana dalam mengajarkan Islam di Bukit Bayur dianggap sebagai pemecah persatuan masyarakat. 2) Masih adanya ajaran agama <i>mengiwa</i> dan <i>menengen</i> di masyarakat Bukit Bayur. 3) Masyarakat Bukit Bayur mengutuk rutinitas mengaji yang dilakukan oleh Empat Pawana. 4) Status keagamaan masyarakat Bukit Bayur yang mengaku dirinya Islam, tetapi tidak mengamalkan rukun Islam.	49 56 63 122

LAMPIRAN 4

SILABUS

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Program : XI
Semester : 1
Standar Kompetensi : Membaca
7.2 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ bahan
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.	Novel Indonesia dan novel terjemahan. - Unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau <i>setting</i>, dan sudut pandang). - Unsur ekstrinsik (Aspek Sosiologi sastra)	- Membaca novel Indonesia dan terjemahan. - Menganalisis Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. - Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan.	- Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik (aspek sosiologi sastra) dan menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau <i>setting</i>, dan sudut pandang) - Menganalisis unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan. - Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia/terjemahan.	<u>Jenis tagihan</u> - Tugas individu - Tugas kelompok - Ulangan <u>Bentuk instrumen</u> - Uraian bebas - Pilihan ganda - Jawaban singkat <u>Jenis tagihan</u> - Tugas kelompok - Ulangan <u>Bentuk instrumen</u> - Uraian bebas - Pilihan ganda - Jawaban singkat	4X45 menit.	Novel <i>Mahimimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas.

LAMPIRAN 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XI / I
Pertemuan ke-	: 1-2
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Standar Kompetensi

7. Membaca.

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

C. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

D. Indikator

1. Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, tokoh penokohan, latar, dan sudut pandang).
2. Siswa mampu menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi novel *Mahimimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

3. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel.
4. Siswa mampu menemukan hal-hal yang patut diteladani dari tokoh dan merefleksikan dengan diri sendiri.

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
2. Siswa dapat memahami aspek sosiologi sastra, yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

F. Materi Pembelajaran

1. Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
2. Kajian prosa fiksi (unsur intrinsik).
3. Kajian aspek sosiologi sastra.

G. Metode Pembelajaran

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS) adalah sebagai berikut:

1. guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang telah terbentuk merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah.

2. siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam berpikir;
3. setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain;
4. dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain;
5. tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya mereka sendiri untuk melakukan temuan mereka dari kelompok lain;
6. kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka;
7. masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan
 - a) Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa.
 - b) Guru memaparkan indikator pembelajaran sastra.
 - c) Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Inti
 - a) Siswa membentuk kelompok kecil.
 - b) Guru menjelaskan materi tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

c) Guru menjelaskan mengenai aspek sosiologi sastra yang ada di dalam novel.

d) Setiap kelompok diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

3. Penutup

a) Siswa diminta membaca sinopsis novel, dan menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

b) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pertemuan II

1. Pendahuluan

a) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi.

b) Guru mengulas materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

2. Inti

a) Siswa diminta untuk menjelaskan materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama tentang unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

- b) Siswa diminta untuk dapat menemukan unsur-unsur pembangun novel khususnya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, serta menemukan aspek-aspek sosiologi, yaitu aspek kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi.
- c) Selanjutnya siswa diminta menyebutkan aspek-aspek sosiologi dalam novel menganalisis aspek-aspek sosiologi yang meliputi kekerabatan (hubungan sosial), pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan religi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- d) Guru bersama-sama dengan siswa mendiskusikan jawaban siswa dan mencari jawaban yang paling tepat.

3. Tahap Akhir

- a) Guru menyimpulkan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.
- b) Guru menyampaikan manfaat dan kesulitan yang dihadapi.

I. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

1. Sumber Belajar

- a) Buku wajib *Kompeten Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMA kelas XI
- b) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- c) Buku teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro.
- d) Buku tentang sosiologi sastra karya Faruk.
- e) Modul pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

2. Media Pembelajaran

- a) Media Elektronik (LCD dan Leptop).
- b) Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran.
- c) Kamus Bahasa Indonesia.
- d) Program powerpoint

J. Evaluasi/Penilaian

1. Para siswa diminta berdiskusi secara berkelompok untuk memahami unsur intrinsik novel dan aspek sosisologi sastra novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
2. Secara individual peserta didik diminta menginterpretasi unsur intrinsik dan aspek sosiologi sastra baik secara lisan maupun tulisan.
3. *Observasi* merupakan tahap mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.

K. Skor Penilaian

1. Penilaian Kognitif

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Jelaskan pengertian novel?	
2.	Sebutkan unsur intrinsik dan aspek sosiologi sastra di dalam novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> ?	

Kriteria Skor:

Setiap jawaban lengkap (5 unsur atau lebih) = 20

Jawaban kurang lengkap = 10

Tidak ada jawaban

= 0

2. Penilaian Psikomotorik

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan unsur aspek-aspek sosiologi sastra baik secara individu ataupun kelompok.	
2.	mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.	

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

3. Penilaian Afektif

No	Nama Siswa	Indikator proses				
		Ketekunan	Kerajinan	Disiplin	Kerjasama	Tanggung jawab

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

LAMPIRAN 6

KARTU PENCATAT DATA

Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas
Tabel 4.1

Tema		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
	Masalah-Masalah Pembentuk Tema	
1.	Masalah Pendidikan	
	“Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyeberangi sungai, menembus rapatnya kebun tebu, menghitung petak sawah dan ladang, setiap hari dan setiap pagi, setiap sore dan setiap hari, setiap hari dan setiap malam, sepanjang tahun selalu begitu”.	10
	“Dalam pengalaman kolektif atau habitus dusun kami, masyarakat dusun kami sangat jauh dari peradaban”.	11
	“Kami diseragamkan miskin dan kami pun diseragamkan buta huruf”.	57
	“Saat kelas dua kami sering berangkat siang hari. Mengingat ruang di sekolah kami harus bergantian dengan SD Satu Atap Sokawera. Kamipun belajar diruangan ini dengan ruang dan guru yang sama dari SD sampai SMP. Masuk sekolah siang kami harus rela pulang malam hari dan tentu saja orangtuaku mencak-mencak melihatku pulang malam hari, aku tidak boleh sekolah karena mereka pikir sekolah hanya menyita watu dan membuang waktu saja, mereka lebih suka anaknya menggembala domba, menyadap getah pinus dan menggarap sawah”.	64
2.	Masalah Sosial(<i>Hubungan Kekerabatan</i>)	
	“Hingga pada suatu sore Tegar melakukan penyerangan padaku dan Darwin. Tanpa ampun, tanpa belas kasihan, tanpa peduli pasal kedua dasa darma pramuka, kami menyerah akan kudeta yang dilakukan Tegar, dan sejak saat itulah kami berteman kami membentuk kelompok persahabatan bernama Empat Pawana”.	29
	“Lihatlah kelakuanmu itu, kelakuan empat pawana bikin repot orang se-dusun saja. Untung tegar tidak mati masuk jurang, atau mati dimakan celeng, atau disamber gledak. Atau mati terseret sungai kali gencar, coba kalo mati, kau bisa dimusuhi seumur	50

	hidup sama paman Sampid”. “Bagaimana mungkin kita bisa melawan orang tua kita, sedangkan sudah jelas menurut Uztad Ahmad melawan orang tua adalah dosa besar”.	75
3.	Masalah Agama	
	“Aku termenung disetiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana untuk mengIslamkan Bukit Bayur dianggap pemecah persatuan masyarakat. Kami dianggap memberontak dan kami dimusuhi bila kami mendalilkan ayat Allah kepada mereka”.	49
	“Sebagai mana ibuku, orang-orang Bukit Bayur juga percaya ajaran <i>mengiwa</i> dan <i>menengen</i> . Mau bilang mereka agnostik rasanya tidak begitu tepat. Pasalnya semua orang Bukit Bayur menyatakan bahwa dirinya beragama Islam, sementara kita tahu orang-orang agnostik mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi enggan menjalankan atau memeluk agamanya”.	56
	“Kendati semua orang mengutuk rutinitas kami mengaji, tapi kami tak pernah patah semangat”.	63
	“ <i>Astaghfirullah ‘aladzim</i> , kasihan sekali mereka, beragama Islam tetapi tidak tahu bacaan syahadat dan rukun Islam. Kalian benar sekali, kita harus mengajarkan sedikit demi sedikit. Bukit Bayur beruntung, karena punya generasi seperti kalian, tutur Uztad Ahmad”.	122
4.	Masalah Ekonomi	
	“Pada tahun 1930, terjadi badai perekonomian dunia yang dikenal dengan <i>malaise</i> . Tidak ada pengecualian termasuk Banyumas pun terkena imbasnya, imbasnya bagi kota kecil seperti Banyumas adalah tutupnya pabrik-pabrik gula di kabupaten Banyumas”.	141
	“Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan hutan sebagai alasan untuk melakukan transmigrasi desa Bukit Bayur. Transmigrasi adalah cara mensejahterakan masyarakat Indonesia secara merata”.	145
5.	Masalah Budaya	
	“Orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam abangan, sebagai sekte Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Disinilah mereka membaurkan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, mereka menyakralkan hari Selasa, legi dan jum’at Kliwon, bahkan mereka menyebut kaki towok dan nini towok memiliki kekuatan sehingga mereka melakukan pemujaan padanya”	48

	“<i>Animisme</i> dan <i>Dinamisme</i> adalah warisan nenek moyang yang kuibaratkan nila sebelangga itu, sementara masuknya Islam ke Bukit Bayur kuibaratkan segelas susu. Apa jadinya segelas susu untuk mencampur nila sebelangga tidak berpengaruh bukan?”	81
6.	Masalah Politik “Tak ingin buang tempo, pagi ini aku kembali ke Bukit Bayur untuk mengerjakan proyek itu, membebaskan tanah dari para kapitalis. Untuk urusan hukum seperti ini, melalui bantuan teman-teman dosen di fakultas hukum, aku mendapat para pengacara dan ahli hukum. Dengan begitu aku merasa menjadi Sri Jayanegara yang dilindungi Gajah Mada saat menjadi pemberontak Ranggalawe dan Ra Kuti. Amoz Jevana Troy, pengacara yang terkenal itu mengaku siap memenangkan kasus setelah kuceritakan apa yang terjadi di Bukit Bayur sejak tahun 1957”.	416
7.	Masalah Cinta Kasih “Aku menunda kedipan mata ketika gadis manis itu turun dari salah satu pintu mobil, kelak aku tahu nama gadis manis itu. Senja. Ia tampil sangat menawan dengan gaya rambut di kepang dua, diikat pita merah jambu”. “Oh Tidak!!!! Aku menggosok kedua bola mataku. Benarkah dia? Benarkah gadis itu Senja? Benarkah Waris akan memeluknya? Tidak bisa dicegah, akupun terpelongo. Duh Gusti ini mustahil”. “Aku pasti kembali Senja!!! Ris.....tunggu!!! Riss tungggg...guu!!! Dengan mata dan kepala sendiri, aku menyaksikan drama sepasang kekasih yang dipisahkan oleh takdir. Tak sekedip matapun aku berhenti mengamati sepasang kekasih itu benar benar terpisah”. “Tuhanku.....tidak mungkin ini terjadi. Tidak mungkin senja hilang, mana mungki senja diculik, siapa yang menculik di kebun lenggang ini. Ingin sekali kusalahkan Darwin, dialah biangkerok semua ini, dia yang mengajak kami bermain petak umpet disini”. “Surat itu belum selesai kubaca, masih ada bagian penutup. Akan tetapi, aku terburu larut bersama eforia yang dibangun dari kalimat demi kalimat dalam tulisan itu. Itulah surat balasan dari Senja. Dia masih menyapaku dengan sebutan <i>kawan</i>. Namun pada beberapa paragraf, aku menangkap kata-kata puitik yang mewakili ungkapan hatinya yang paling implisit”.	94 100 192 373 403

	“Senja, pandanglah ke arah barat sana. Lihatlah matahari itu dan resapilah setiap gerakannya menuruni langit. Maka kau akan merasakan bahwa selama terpisah darimu, aku selalu menatap matahari dan menganggap kau melakukan hal serupa di bumi nan jauh. Saat itulah aku selalu meyakinkan hati ini, bahwa kelak akau akan membawamu di tempat terindah. Kami berjalan menyusuri jalan setapak yang dilapisi batu-batu kecil. Batu-batu ini masih seperti dulu, berkelok seperti ular menuju halaman rumah paman wijaya”.	424
--	---	-----

Tokoh dan Penokohan		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Tokoh Utama Elang “Aku Elang, aku adalah anak alasan yang bertanggal lahir 10 Desember, berzodiak sagitarius. Saat itu aku lahir dengan langit tanpa bintang dan rembulan dukun bayi Ni Yaben terpuntal puntal menapaki perkampungan becek menapaki desa Bukit Bayur saat melahirkanku karena ayahku terlewat begitu bersemangat saat melahirkanku dan berharap bayi yang lahir adalah seorang anak laki-laki. Dan akupun tahu kenapa orang tuaku begitu menginginkan anak laki laki karena dalam paham masyarakat kami seorang laiki laki itu diharapkan mampu <i>Njunjung duwur mendem jero</i>, dan tumbuhlah aku yang menjadi mahluk tuhan yang tak pernah mengaji dan mengenal Al-Qur’an, dan sembayang. Kami melewati hari selama 24 jam dengan 8 jam tidur enambelas jam lainnya bermain disawah, hutan, sungai, juga ladang. Tak heran kelakuanku nakal alang kepalang dan aku berkelahi setiap hari sepanjang tahun. Tegar dan darwinlah yang merubah hidupku dari semua itu mereka memperkenalkanku sekolah dan mengaji” Tegar Nama lengkapnya adalah tegar prakoso, lebih mudah dipanggil tegar, tegar paling gagah diantara empat pawana dia adalah seorang pemimpin bagi empat pawana. Tubuhnya tinggi bahunya tegap, dadanya bidang dan lebar, bulat matanya kecil tapi bercahaya seperti pemain bola AC MILAN, Paolo Maldini, dialah werkudoro bagi kami, badanya kukuh dan kuat, gagah perkasa tiada dua. Tapi dia anak yang diam dan banya bicara. Di sekolah ia adalah juara dan selalu terpilih menjadi ketua kelas dan jiwa kepemimpinannya tidak hanya disekolah saja tapi juga di masjid syayidina hamzah”	42 30

2.	Darwin	
	“Darwin bukanlah kependekan dari carles darwin yang tidak lain adalah kepanjangan dari Sudarwin, ia juga berjiwa pemimpin, tapi sayang sekali dia tak seperti tegar badan dia juga gempal tapi pendek. Ia seorang bocah yang berkulit berkulit karat yang tak tersentuh kebudayaan manapun itulah darwin, darwin adalah salah satu empat pawana yang hidup dalam kekerasan rumah tangga. Ayahnya adalah seorang bromocorah kelas wahid yang mempunyai banyak istri, zaman itu ia sudah mempraktikan KDRT tingkat internasional dan itu dilakukan pada darwin dan ibunya. Tapi dia adalah anak yang cerdas dan jenius”	32
	Waris	
	“Nama lengkapnya adalah waris subekti waris yang tenang bagikan karimunjawa ditengah laut jawa, dia selalu diam dan mengalah diantara empat pawana, rambutnya lurus, matanya sipit, tulang hidunya menyempit dan mancung, kulitnya putih dan lesung pipit, segala tindak tanduknya lemah lembut dan dia anak yang paling pendiam diantara kami berempat. Namun dibalik sikapnya yang lemah lembut didalam lubuk hatinya tersimpan hati yang begitu putih”	40
	Senja	
	“Teman-teman perkenalkan, namaku Senja, aku pindahan dari Bandung. Rumahku di Wogen Legok, Rumah pamah Wijaya. Senja memulai sesi perkenalannya, kupasang indra mataku baik-baik dan tak kubiarkan satu informasipun terlewatkan dari bocah bandung ini”	107
	Tokoh Tambahan	
	Ibu Elang	
	“Jangan neko-neko jadi anak <i>Le</i> sambil mengidangkan kudapan spesial ubi, singkong, juga pisang goreng. Ibu <i>nimbrung</i> obrolan antara aku dan ayah”	50
	Ayah Elang	
	“Selama ini kita tidak pernah mengaji, toh kita hidup tentram, untung saja Tegar selamat kalau tidak?? Sambung ayah dalam bicaranya”	51
	Paman Wijaya (Paman Senja)	

	“Paman Wijaya tertawa kecil dan menyalami kami, menanyakan bagaimana kondisi cuaca dusun kami, selanjutnya mengajak kami masuk ke balai terbuka di samping rumah” Bu Guru Supriyatin (Guru SD Empat Pawana) “Bu guru Supriyatin memasuki kelas, kami semua masih gaduh dan bercerita tentang episode trakhir kesatria baja hitam, sibuta dari goa hantu dan ultraman” Uztad Ahmad (Guru Mengaji Empat Pawana) “Inilah perang khalifan Umar Bin Al-Khatab, khalifah kedua setelah baginda Rasulullah SAW wafat, suara Uztad Ahmad timbul tenggelam” Pak Sapon (Polisi Hutan) “Dan pak sapon tak berkedip memandanguku, tatapan matanya bagai serigala lapar. Kurasai jantungku berdebar ketakutan. Apakah Empat Pawana juga dicurigai sebagai penjahat? Sehingga pagi ini polisi hutan menyerang kami??” Kardi “Cekatan, Kardi menyeretku ke tempat semacam gudang dilantai dasar gedung ini aku dijamu berbagai makanan” Warsih “Apakabar Elang?? Sapa Warsi. Ya Allah, Warsih?cantik sekali kau ini, mimpi apa aku semalam bias bertemu kalian disini, sahutku terheran-heran”	90 103 118 217 409 410
3.	Tokoh Antagonis Pak Sapon Dan inilah peristiwa kedua yang mengiris hatiku. Sekali lagi ku-bilang, barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami peristiwa yang memilukan seperti ini. Persis didepan mataku, kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik kami. Pak saponnnnn!!!!!! suara Darwin melengking. Keparat kau,.....Pak sapon!!!!!!..... “Kalian mendirikan bangunan diatas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kailah, kami inilah yang berhak mengurus Bukit Bayur. Kalau kalian nekat membangun masjid ini maka aku tak segan untuk membakarnya”Lagi suara pak sapon <i>muntab</i> menggelegar”	218

4.	Tokoh Protagonis Tegar “Nama lengkapnya adalah tegar prakoso, lebih mudah dipanggil tegar, tegar paling gagah diantara empat pawana dia adalah seorang pemimpin bagi empat pawana. Tubuhnya tinggi bahunya tegap, dadanya bidang dan lebar, bulat matanya kecil tapi bercahaya seperti pemain bola AC MILAN, Paolo Maldini, dialah werkudoro bagi kami, badanya kukuh dan kuat, gagah perkasa tiada dua. Tapi dia anak yang diam dan banya bicara. Di sekolah ia adalah juara dan selalu terpilih menjadi ketua kelas dan jiwa kepemimpinannya tidak hanya disekolah saja tapi juga di masjid syaidina hamzah” Darwin “Darwin bukanlah kependekan dari carles darwin yang tidak lain adalah kepanjangan dari Sudarwin, ia juga berjiwa pemimpin, tapi sayang sekali dia tak seperti tegar badan dia juga gempal tapi pendek. Ia seorang bocah yang berkulit berkulit karat yang tak tersentuh kebudayaan manapun itulah darwin, darwin adalah salah satu empat pawana yang hidup dalam kekerasan rumah tangga. Ayahnya adalah seorang bromocorah kelas wahid yang mempunyai banyak istri, zaman itu ia sudah mempraktikan KDRT tingkat internasional dan itu dilakukan pada darwin dan ibunya. Tapi dia adalah anak yang cerdas dan jenius”	30 32
----	---	---------------------

Alur		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Situation (pengarang mulai melukiskan keadaan) “Matahari sore menerpa tubuhku dengan kemilau cahaya yang lembut, tak sesilau tiga jam sebelumnya. Dan angin yang nakal menerbangkan rambutku hingga belahannya tercecah-cecah di seputaran tengkang mata dan jidat. Menerabas wajah. Kelopak mataku mengatup menikmati hembusannya. Kuhela nafas panjang, kupenuhi rongga dadadku hingga gembung. Kapuk randu yang terbuai, jatuh bergulung-gulung. Disaksikan seekor derkuku yang diam menekur. Tiga bocah berebut menangkapnya. Bocah-bocah lain bersuka cita menembangkan mantra ganjil pemanggil	1

	anggin” “Sementara itu, wajah bumi telah sepenuhnya mengeras. Cokelat kelabu warnanya, terhampar luas sebagai lautan kematian dibawah tangkupan langit lazuardi sawah-sawah dan empang kering krontang dan tak setitik air pun bisa ditemukan disana. Daun-daun jati dan mahoni terlihat kering dan melepuh wajahnya lalu jatuh setiap sore luruh bersama terpaan angin. Burung-burung pipit diam merana memandang sawah yang dulunya menghasilkan biji padi yang gemuk, kini menjelma menjadi padang kering yang mendekati kepunahan”	5
2.	Generating Circum Stances (<i>peristiwa-peristiwa yang berpaut mulai bergerak</i>) “Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan redup dan akhirnya mati tersiram air hujan. Germuruh berkepanjangan terdengar sangat mencekam, selain kami tak ada satu orang pun yang melintas ditempat sepi ini ” “Sekarang saja air sungai kaligencar sedang meluap, Gar!!Pasti itu!! Lebih baik kita menunggu hujan reda saja, jadi walaupun sungai meluap setidaknya kita bisa mendayung dengan tenang. Darwin tetap kukuh dengan pendapatnya, ia akan tetap menunggu hujan reda”	17 22
3.	Rising Action (<i>keadaan mulai memuncak</i>) “Aku termenung di setiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana mengIslamkan Bukit Bayur dianggap sebagai pemberontak dan pemecah persatuan masyarakat. Kami dimusuhi oleh masyarakat kami sendiri apalagi jika kami mendalilkan ayat-ayat Allah” “Mulai sekarang jangan mengaji lagi!!!!!! lanjut ayah sengk. Lebih baik membantu menyadap getah pinus. Selain mendapatkan uang kau juga menjadi anak yang patuh, tidak berani <i>melunjak</i> seperti sekarang ini!!!!!! Sejak kapan kau brani begini...!!!!!!? ” “Dan inilah peristiwa kedua yang mengiris hatiku. Sekali lagi kubilang, barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami peristiwa yang memilukan seperti ini. Persis didepan mataku, kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik kami. Pak saponnnnn!!!!!! suara Darwin melengking. Keparat kau,.....Pak sapon!!!!!!..... “Kalian mendirikan bangunan diatas tanah yang bukan hak	49 58 218

	kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kailah, kami inilah yang berhak mengurus Bukit Bayur. Kalau kalian nekat membangun masjid ini maka aku tak segan untuk membakarnya”Lagi suara pak sapon <i>muntab</i> menggelegar” “Bersamaan dengan itu kerangka masjidpun roboh, kobaran api terus melalap masjid sederhana milik kami. Hatiku sangat pedih dan perih, kuingat kembali ketika darin menarik bamboo dan ku ingat kembali ketika tegar menancapkan tiang utama masjid. Kini Semua telah menjadi api”	251
4.	Tahap Klimaks “Bergurulah kepada Kyai Nasir, beliau memiliki sekolah Islam dan pondok pesantren serta gemar mendirikan masjid. Belajar kesana dan kuasai ilmu Islam, mintalah kyai nasir untuk mendirikan masjid di Bukit Bayur, dan kelak kalian yang akan mengajar di Bukit Bayur. Dan aku rasa ini adalah pilihan yang tepat dan masuk akal untuk mengIslamkan orang-orang Bukit Bayur. Uztad Ahmad menepuk pundak tegar dan Darwin secara bergantian, seolah beliau sedang mempercayakan nasib agama Islam di Bukit Bayur kepada kedua bocah jenius itu. Air mataupun menetes menyadari kekalahanku aku merasa tidak berguna dan ingin mati saja” “Aku berjanji tidak akan mengecewakan kalian berdua, Akan berjanji menjadi putra terbaik Bukit Bayur. Akan kubawa dan kuperjuangkan kampung kita hingga ke Istana Presiden sekalipun. Berjanjilah akan kembali ke Bukit Bayur, Elang!!Kita harus kembali setelah menjadi sarjana, sahut Tegar”	286 396
6.	Tahap Penyelesaian (<i>denouement</i>) “Sembilan bulan berlalu akhirnya PN Banyumas mengabulkan gugatanku, menunda keberangkatanku saat itulah aku mulai menemukan titik terang. Aku menunda keberangkatanku ke Jerman demi menghadiri kasus itu. Selepas menyelesaikan sengketa lahan dengan perusahaan hutan nanti, aku harus kembali ke Jerman melanjutkan studi S3”	418

Latar		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Latar Tempat a) Bukit Bayur “Cokelat kelabu warnanya. Musim penghujan nanti, jajaran bukit itu akan berubah menjadi permadani hijau yang di bentangkan di sepanjang garis cakrawala utara. Tepat di tengah-tengah itulah letak dusun kami, Bukit Bayur” b) Hutan Pinus “Derapnya berlari bagai kuda <i>quarter horse</i> memacu langkah, berderap cepat memasuki hutan pinus. Menuju puncak <i>altitude</i> tertinggi” c) Wogen Legok “Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok kami terjebak hujan lebat” d) Rumah Paman Wijaya “Pagi masih lenggang ketika kami sampai di rumah Paman Wijaya” e) Sekolah “Bu Guru Supriyatin memasuki ruang kelas, kami semua masih gaduh” f) Masjid “Maka selesailah ceramah Uztad Ahmad, santri-santri menyalami Uztad Ahmad penuh takdim. Setelahnya mereka keluar dari masjid” g) Kebun “Di kebun ini, di bawah pohon nangka yang rindang aku beristirahat” h) Bukit Warengan “Tuhan, hari ini Bukit Warengan luluh lantah, gempa bumi dan tanah longsor menghabisi segalanya”	12 16 17 89 103 119 159 174

	i) Kecamatan Cilongok	
	“Beberapa saat setelah mobil meninggalkan kecamatan Cilongok, hujan pun turun sangat deras”	273
	j) Purwokerto	
	“Ini Purwokerto, Dik!!! Jawabnya singkat, Purwokerto hebat, aku kembali menginjakkan kaki di kota ini”	313
	k) Pasar Sokaraja	
	“Akhirnya pasar Sokaraja telah jauh kami tinggalkan”	341
	l) SMA Negeri 1 Baturaden	
	“Setelah digembleng di SMAN 1 Baturaden, inilah hasilnya. Sikap Nasionalisme, prestasi akademis, dan kecerdasan rohaniku meningkat”	397
	m) Terminal Baturaden	
	“Dan tukang ojek yang mengantarku ke terminal Purwokerto menyertater sepeda motornya”	401
	n) Jakarta	
	“Sepanjang perjalanan aku menangis. Kutengok dadaku siapa aku di kota metropolitan Jakarta ini”	407
	o) Universitas <i>Stuttgart</i> Jerman	
	“Di bawah bimbingan Prof Karl Heinz Reineck, aku akhirnya menyelesaikan penelitianku di Universitas <i>Stuttgart</i> Jerman”	413
2.	Latar Waktu	
	a) Sore hari	
	“Matahari sore menerpa tubuhku dengan cahaya yang kemilau dan lembut tak sesilau tiga jam sebelumnya”	1
	b) Malam hari	
	“Suatu malam saat purnama bulat sempurna, Darwin mengajakku pergi berlayar menyeberangi sungai kaligencar”	36

3.	c) Pagi hari “Seperti pagi ini misalnya, ayah ibu mencak-mencak dan menjadikan mengaji sebagai kambing hitam”	49
	d) Tahun “Sejak tahun 1998, aku tidak berharap lagi menemukan kyai Nasir”	427
	Latar Sosial “Kamilah representasi konsep <i>homo homoni socius</i> , karena orang Bukit Bayur selalu merasa bersahabat bahkan bersaudara”	45
	“ <i>Animisme</i> dan <i>Dinamisme</i> adalah warisan nenek moyang yang ku ibaratkan nilai seBElangga itu, sementara masuknya Islam ke Bukit Bayur ku anggap sebagai segelas susu Matahari sore menerpa tubuhku dengan cahaya yang kemilau dan lembut tak sesilau tiga jam sebelumnya”	81

Sudut Pandang		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
	“Aku berterimakasih berkali-kali padanya hingga dia merasa sedik“Aku meninggalkan kalangan itu. Darwin tampak tidak peduli, kurang ajar memang. Sementara itu, Tegar dan Waris hanya tersenyum melihat pertengkaranku dengan Darwin. Tentu mereka menganggap perengkaranku adalah pertengkaranku biasa yang gak perlu dibesar-besarkan”(Pamungkas, 2013:4). “Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan redup dan akhirnya mati tersiram air hujan. Germuruh berkepanjangan terdengar sangat mencekam, selain kami tak ada satu orang pun yang melintas ditempat sepi ini”	17
	“Aku termenung di setiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana mengIslamkan Bukit Bayur dianggap sebagai pemberontak dan pemecah persatuan masyarakat. Kami dimusuhi oleh masyarakat kami sendiri apalagi jika kami mendalilkan ayat-ayat Allah”	49
	“Aku diam bergeming, langkahku tercegat persis di garis pintu. Di luar dingin menyerap tulang, hujan baru saja reda, aku yakin diluar sana dau-daun mengantup dan menggigil. Tidak beda bintang malam pun untuk memilih tidak keluar sarang dan	228

	bergumul dengan anak-anaknya, udara terlalu dingin” “Aku beranjak dari tempat duduk. Percaya atau tidak, aku melihat bayang ibuku di atas rumput gajah yang terkanopi oleh awan hitam”	39
--	--	----

Tabel 4.2

Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Aspek Pendidikan	
	“Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyeberangi sungai, menembus rapatnya kebun tebu, mengitung petak sawah dan ladang, setiap hari dan setiap pagi, setiap sore dan setiap hari, setiap hari dan setiap malam, sepanjang tahun selalu begitu”	10
	“Dalam pengalaman kolektif atau habitus dusun kami, masyarakat dusun kami sangat jauh dari peradaban”	11
	“Saat kelas dua kami sering berangkat siang hari. Mengingat ruang di sekolah kami harus bergantian dengan SD Satu Atap Sokawera. Kamipun belajar diruangan ini dengan ruang dan guru yang sama dari SD sampai SMP. Masuk sekolah siang kami harus rela pulang malam hari dan tentu saja orangtuaku mencak-mencak melihatku pulang malam hari, aku tidak boleh sekolah karena mereka pikir sekolah hanya menyita watu dan membuang waktu saja, mereka lebih suka anaknya menggembala domba, menyadap getah pinus dan menggarap sawah”	64
	“Kami berempatpun menjelma menjadi siswa yang rajin, terampil dan gembira sesuai yang termaktub dalam Dasa Dharma Pramuka yang keenam. Setiap pagi, setiap hari, kami berangkat sekolah penuh semangat. Kami berjanji akan mengislamkan Bukit Bayur, dan memangkas segala sisa-sisa <i>Animisme</i> dan <i>Dinamisme</i>”	78
	“Juni, 1994. Kami telah menempun Ujian Nasional, berakhirnya studi kami di SMP N 4 Satu Atap Cilongok dan menandakan akan dimulainya pengembaraan mencari kyai Nasir”	301

	“Atas bujukan, nasihat, kesabaran, dan kesungguhan Tegar dan Darwin akhirnya kubuang sifat egoko. Dengan bibir tersenyum kuterima uluran tangan mereka untuk mendaftar di SMAN 1 Baturaden. Aku bertekad untuk beranjak dari titik nadir ini, dari keterpurukan ini. Sekarang, saatnya menjadi laki-laki zenith yang memiliki mimpi, setinggi langit”	394
	“Setelah digembleng di SMAN 1 Baturaden inilah hasilnya. Berbekal sertifikat dan piagam aku berhasil lolos dalam seleksi ketat masuk UGM”	394
	“Serius menekuni dunia akademis nasib menuntunku menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aku harus melanjutkan studi ke jenjang magister, lagi-lagi atas rekomendasi Pak Razen aku mendapatkan beasiswa ke Jerman. Di bawah bimbingan Prof Karl Heinz Reineck aku menyelesaikan penelitianku di Universitas Stuttgart”	412
	“Sembilan bulan berlalu. Akhirnya PN Banyumas mengabulkan gugatanku. Saat itulah aku mulai menemukan titik terang. Aku menunda keberangkatanku kembali ke Jerman demi menghadiri sidang itu. Selepas menyelesaikan sengketa lahan dengan perusahaan hutan aku kembali lagi ke Jerman untuk melanjutkan studi S-3”	418
	“Setelah gagal mendapatkan beasiswa ke Universitas Al-Azhar, atassaran dan rekomendasi pak Zubaidi aku mendaftar ke STAIN Purwokerto. Seperti halnya dirimu hingga sarjana aku tak mengeluarkan uang sepeserpun, ucap darwin pada Elang”	431
	“Kini di belakang namaku terselip gelar S. Ag. Setelah menjadi guru agama di SMA Islam aku kerap diundang untuk berceramah, kini aku sedang menyelesaikan S-2 ku, tutur tegar pada Elang”	432
	“Setelah SMA, aku mendapatkan beasiswa di Kairo, dan kini aku telah mendapatkan gelar sarjana. Aku sekarang menjadi pengajar di Universitas swasta di Jakarta, lanjut Waris”	434
2.	Aspek Sosial (<i>Hubungan Kekerabatan</i>)	
	“Hingga pada suatu sore Tegar melakukan penyerangan padaku dan Darwin. Tanpa ampun, tanpa belas kasihan, tanpa peduli pasal kedua dasa darma pramuka, kami menyerah akan kudeta yang dilakukan Tegar, dan sejak saat itulah kami berteman kami membentuk kelompok persahabatan bernama Empat Pawana”	30
	“Lihatlah kelakuanmu itu, kelakuan empat pawana bikin repot orang se-dusun saja. Untung tegar tidak mati masuk jurang, atau mati dimakan celeng, atau disamber gledes. Atau mati terseret sungai kali	50

	gencar, coba kalo mati, kau bisa dimusuhi seumur hidup sama paman Sampid”	
	“Bagaimana mungkin kita bisa melawan orang tua kita, sedangkan sudah jelas menurut Uztad Ahmad melawan orang tua adalah dosa besar”	75
3.	Aspek Agama	
	“Aku termenung disetiap penghujung malam, aku sedikit menyesal ternyata usaha empat pawana untuk mengIslamkan Bukit Bayur dianggap pemecah persatuan masyarakat. Kami dianggap mem-berontak dan kami dimusuhi bila kami mendalilkan ayat Allah kepada mereka”	49
	“Sebagai mana ibuku, orang-orang Bukit Bayur juga percaya ajaran <i>mengiwa</i> dan <i>menengen</i> . Mau bilang mereka agnostik rasanya tidak begitu tepat. Pasalnya semua orang Bukit Bayur menyatakan bahwa dirinya beragama Islam, sementara kita tahu orang-orang <i>agnostik</i> mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi enggan menjalankan atau memeluk agamanya”	56
	“Kendati semua orang mengutuk rutinitas kami mengaji, tapi kami tak pernah patah semangat”	63
	“ <i>Astaghfirullah 'aladzim</i> , kasihan sekali mereka, beragama Islam tetapi tidak tahu bacaan syahadat dan rukun Islam. Kalian benar sekali, kita harus mengajarkan sedikit demi sedikit. Bukit Bayur beruntung, karena punya generasi seperti kalian, tutur Uztad Ahmad”	122
4.	Aspek Ekonomi	
	“Kami pun diseragamkan miskin, kami diseragamkan buta huruf, dan kami diseragamkan satu agama baik dalam sensus metode <i>de facto</i> dan <i>de jure</i> , kami semua beragama Islam yang miskin dan buta huruf”	57
	“Pada tahun 1930, terjadi badai perekonomian dunia yang dikenal dengan <i>malaise</i> . Tidak ada pengecualian termasuk Banyumas pun terkena imbasnya, imbasnya bagi kota kecil seperti Banyumas adalah tutupnya pabrik-pabrik gula”	141
	“Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan hutan sebagai alasan untuk melakukan transmigrasi desa Bukit Bayur. Transmigrasi adalah cara mensejahterakan masyarakat Indonesia secara merata”	145

5.	Aspek Budaya “Orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam <i>Abangan</i>, sebagai sekte Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Disinilah mereka membaurkan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, mereka menyakralkan hari Selasa, legi dan jum’at Kliwon, bahkan mereka menyebut kaki towok dan nini towok memiliki kekuatan sehingga mereka melakukan pemujaan padanya” “<i>Animisme</i> dan <i>Dinamisme</i> adalah warisan nenek moyang yang kuibaratkan nila sebelangga itu, sementara masuknya Islam ke Bukit Bayur kuibaratkan segelas susu. Apa jadinya segelas susu untuk mencampur nila sebelangga tidak berpengaruh bukan??”	48 81
6.	Aspek Politik “Tidak ingin buang tempo, pagi ini aku kembali ke Bukit Bayur untuk untuk mengerjakan proyek itu, membebaskan tanah dari para kapitalis. Untuk urusan hukum seperti ini, melalui bantuan teman-teman dosen di fakultas hukum, aku mendapat para pengacara dan ahli hukum dengan begitu aku merasa menjadi Sri Jayanegara yang dilindungi Gajah Mada saat menjadi pemberontak Ranggalawe dan Ra Kuti. Amoz Jevana Troy, pengacara yang terkenal itu mengaku siap memenangkan kasus setelah kuceritakan apa yang terjadi di Bukit Bayur sejak tahun 1957”	416

LAMPIRAN 7



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A.Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor: 14241/A.40/FKIP/UMP/I/2015

Berdasarkan usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang Pembimbing Skripsi, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menetapkan:

1. Nama : **Prof. Dr. H. Sukirno, M. Pd**
NIP/NBM : 19560721 198403 1 001
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing I dalam penyusunan skripsi mahasiswa

2. Nama : **Umi Faizah, M. Pd**
NIP/NBM : 1056 645
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II dalam penyusunan skripsi mahasiswa

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Faesol Hasan**
NIM : 11 211 0023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA**

Demikian ketetapan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Purworejo, 14 Januari 2015
Dekan FKIP



Drs. H. Hartono, M. M.
NIP 19540105 198103 1 002

LAMPIRAN 8



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. K. H. A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275)321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faesol Hasan
NIM : 112110023
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA
PAMUNGKAS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	17-3-2015	Proposal	Revisi	h
2	19-3-2015	Proposal	Ace	h
3	31-3-2015	Bab I	Revisi	h
4	01-4-2015	Bab I	Revisi	h
5	05-4-2015	Bab I	Ace	h
6	21-4-2015	Bab II	Revisi	h
7	11-5-2015	Bab II	Ace	h
8	09-5-2015	Bab III	Revisi	h
9	25-5-2015	Bab III	Ace	h

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Sukirno, M. Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. K. H. A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275)321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faesol Hasan
NIM : 112110023
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA
PAMUNGKAS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	8-6-2015	Bab IV	Revisi	
2	15-6-2015	- - -	Revisi	
3	23-6-2015	- - -	Ace	
4	29-6-2015	Bab V	Revisi	
5	1-7-2015	- - -	Ace	
6	7-7-2015	Preliminari	Ace	
7	9-7-2015	Draf Revisi Ace Disyikan		
8				
9				

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Sukirno, M. Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. K. H. A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275)321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faesol Hasan
NIM : 112110023
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA
PAMUNGKAS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	25 Mei 2015	BAB I, BAB II, BAB III	Revisi	
2	27 Mei 2015	BAB I, II, III	ACC, lanjutkan	
3	9 Juni 2015	BAB IV	Revisi	
4	15 Juni 2015	BAB IV	Revisi	
5	29 Juni 2015	BAB IV	Revisi	
6	02 Juli 2015	BAB IV	ACC	
7	08 Juli 2015	BAB V	Revisi	
8		Bag. Depn	Revisi	
9	10 Juli 2015	BAB V	ACC	

Pembimbing II

Umi Faizah, M. Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: JL. K. H. A. Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275)321494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faesol Hasan
NIM : 112110023
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : ANALISIS ASPEK SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA
PAMUNGKAS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	10 Juli 2015	Bag. Depan	Acet siap	
2			Broghum!	
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

Pembimbing II

Umi Faizah, M. Pd